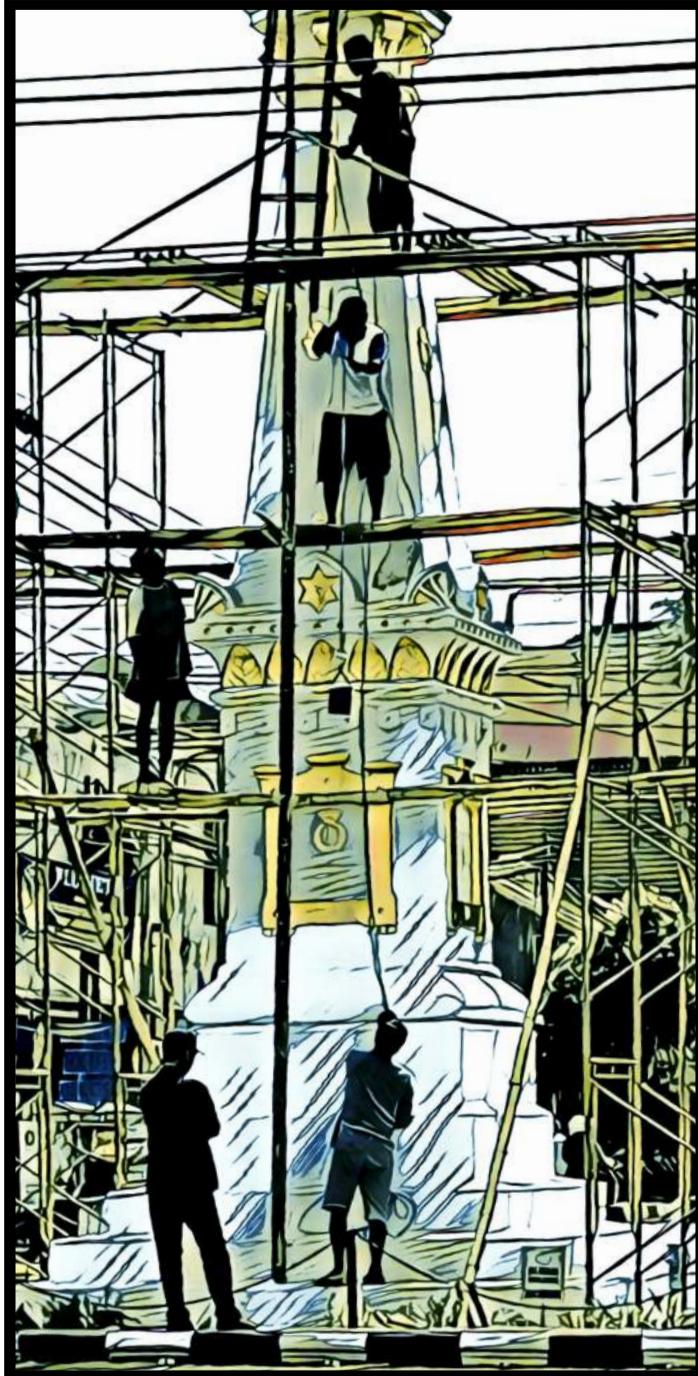


Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAKAYANGLAKSANA

Edisi X / 2020



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAKHLAKA

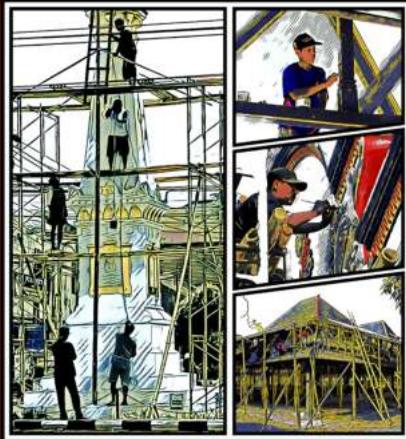
Edisi X / 2020



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAKHLAKA

Edisi X / 2020



Sampul Depan:
Ilustrasi kegiatan
Rehabilitasi Warisan
Budaya dan Cagar Budaya

Uneg-uneg Redaktur

“Seberkas cahaya emas menyinari pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Jogja”, *jargon* inilah yang pada edisi pertama Buletin Mayangkara digaungkan. Pancaran cahaya emas telah menyinari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya hingga sekarang memasuki edisi yang ke X. Cahaya emas merepresentasikan bahwa yang sejak awal telah mempunyai mimpi besar untuk menerangi setiap rongga dan celah di dalam dunia pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Hal ini menjadi semangat bagi Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY untuk tetap melestarikan warisan budaya dan cagar budaya melalui berbagai media, salah satunya adalah Buletin Mayangkara ini.

Perjalanannya telah memasuki edisi ke X, tak lupa puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kekuatan yang diberikan seluruh Tim Buletin Mayangkara sehingga bisa bertahan dari segala arus pembangunan dan degradasi nilai-nilai yang semakin terlihat nyata. Edisi ke X Buletin Mayangkara pada tahun 2020 membahas tentang kegiatan yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan DIY terkait dengan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Kegiatan-kegiatan ini berwujud event budaya tak benda, rehabilitasi dan rekonstruksi bangunan cagar budaya aset Pemerintah Daerah DIY, aset Kraton Yogyakarta dan aset Pura Pakualaman. Berbagai tahapan dilakukan dan kemudian dituangkan dalam baris-barisan kata, bertujuan untuk memperkenalkan proses-proses, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY.

Keteguhan tekad, semangat dan pengetahuan yang terus digali serta dipelajari menjadi bekal untuk tetap mempertahankan, mengembangkan warisan budaya dan cagar budaya di DIY ini. Tentu membutuhkan perjuangan yang tak mudah, oleh karena itu Buletin Mayangkara ini menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.

Semoga Buletin Mayangkara yang telah memasuki edisi ke X ini, semakin memancarkan cahayanya menerangi wajah pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY. Terang benderang hingga seluruh penjuru mengetahui bahwa salah satu pendukung Keistimewaan DIY adalah warisan budaya dan cagar budayanya yang masih lestari dan terus dikembangkan.

Salam Budaya

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.

REDAKTUR:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

EDITOR:
Agus Suwanto, S.Sos
Anglir Bawono, S.S.

PENYUNTING GAMBAR:
Sinta Akhirian Desi, S.S

PENYUNTING NASKAH:
Ria Retno Wulansari, S.S

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.
Rachmad Triwibowo, S.S.
G. Ardi Saptomo, S.T

JURU FOTO:
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S
Pradipta Agung Kumara, S.S

JURU GAMBAR:
Septian Dhanu Anggoro, S.Ark
Dwi Fitri Setya Budi, S.Pd

KONTRIBUTOR:
Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A
Drs. Tandean Harry Setio Subagio
Tujun Kurniawan, S.S. M.A
Bhaskara Ksatria, S.T.
Faizzana Izzahasni, S.T
Wastu Hari Prasetya, S.Ark
Agra Bayu Rahadi, S.S., M.A.
Sheila Sabena, S.S
Anis Izdieha, S.S. M.A
Aldri Ismu Sanaky, S.S

SEKRETARIAT:
Ray Hanna Bulkis, S.Si
Irva Bauty, S.S

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
DINAS KEBUDAYAAN DIY
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE

» 6



6 MAYANGKARA, MENERANGI RONGGA DAN CELAH PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Lima tahun memang bukan perjalanan yang cukup panjang, untuk menghasilkan 10 edisi bulletin. Akan tetapi, dibandingkan dengan sejarah panjang warisan budaya kebendaan di DIY dan upaya-upaya pelestariannya yang mampu disuguhkan dalam bentuk informasi publikasi, maka edisi ke 10 ini menjadi spesial. Ingin tahu bagaimana sejarah munculnya Buletin Mayangkara?

Oleh: Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A. & Agus Suwanto, S.Sos

10 INTI KOTA YOGYAKARTA MENUJU WARISAN DUNIA

Salah satu keistimewaan Yogyakarta adalah bentuk tata kotanya yang sarat akan makna dan filosofi. Pada Tahun 2015, Pemda DIY mengusulkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya UNESCO. Apa saja Outstanding Universal Value yang dimiliki oleh Sumbu Filosofi Yogyakarta?.

Oleh: Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A

15 PEMUGARAN BANGUNAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Bangunan Warisan Budaya dan Cagar Budaya apa saja yang sudah pernah dipugar oleh Dinas Kebudayaan DIY tahun 2019? Ayo kita simak bersama-sama.

Oleh: Faizana Izzahasni, S.T

20 PEMELIHARAAN PASCA REHABILITASI PADA CAGAR BUDAYA

Jika suatu bangunan atau struktur cagar budaya telah selesai direhabilitasi maka akan ada masa pemeliharaan yang jangka waktunya diatur dalam kontrak. Pada pekerjaan rehabilitasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY masa pemeliharaan adalah 180 hari kalender/ 6 bulan.

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

» 20



» 15



» 10



» 26



26 MERAWAT MULTIKULTURALISME JOGJA LEWAT KOLABORASI SENI TARI ANGGUK DAN TARI JANGER BALI

Salah satu aksi tindak lanjut yang dilakukan pemerintah daerah dari pemberian penghargaan anugerah tersebut adalah adanya fasilitasi atau media ruang diskursus bagi para penerima anugerah untuk dapat memberikan sumbangsih ilmu dan kemampuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Para penerima anugerah dinilai sebagai manusia-manusia unggul Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tanggungjawab sosial untuk melakukan regenerasi baik itu karya maupun ilmu harus dibagikan kepada para penerus seni dan budaya Yogyakarta

Oleh: Anis Izzdieha, S.S. M.A

30 ARIS EKO NUGROHO, S.P., M.SI. MENGAWAL PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Upaya dan usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam melestarikan Cagar Budaya di DIY? Apa saja Kendalanya? Kemudian Bagaimana harapan kedepannya terhadap Pelestarian Cagar Budaya di DIY? Simak wawancara Tim Mayanagkara dengan Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si Kepala Dinas Kebudayaan DIY.

» 30



34 INVENTARISASI DATA WBCB: LANGKAH PEMDA DIY DALAM UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Ruuddoni Yoga Darma AKbar, S.S

38 PROSES PENGAJUAN IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) BANGUNAN CAGAR BUDAYA DAN BANGUNAN DI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Indrayanti, S.T

42 JURU PELIHARA DALAM MEMELIHARA DAN MERAWAT WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Oleh: Sheila Sabena, S.S

46 ROMANTISME KAMPOENG KETANDAN

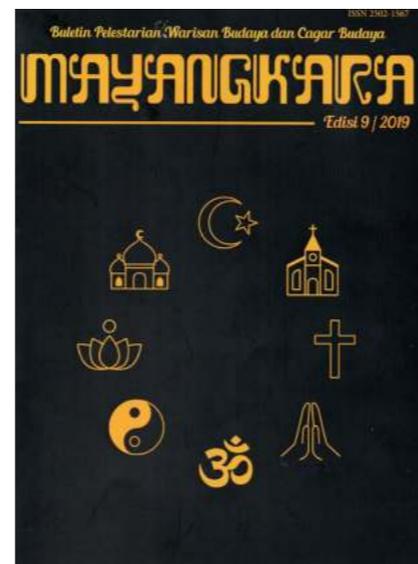
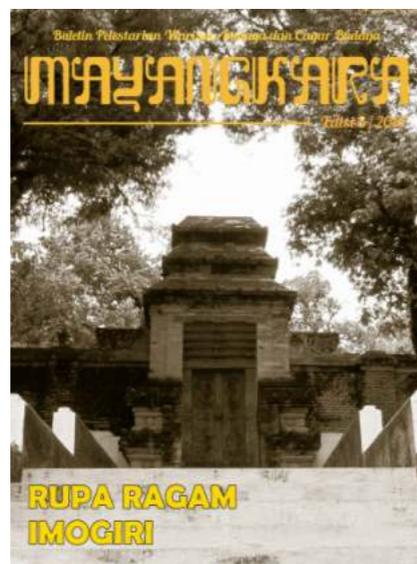
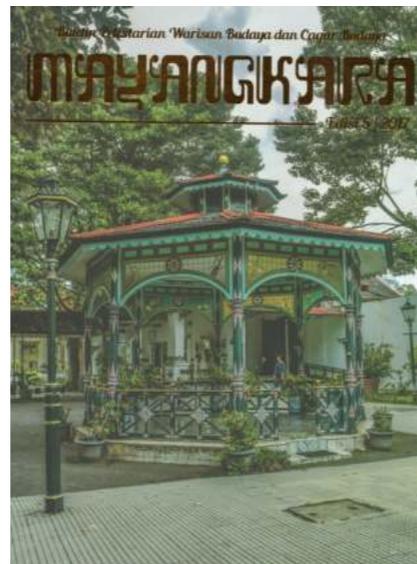
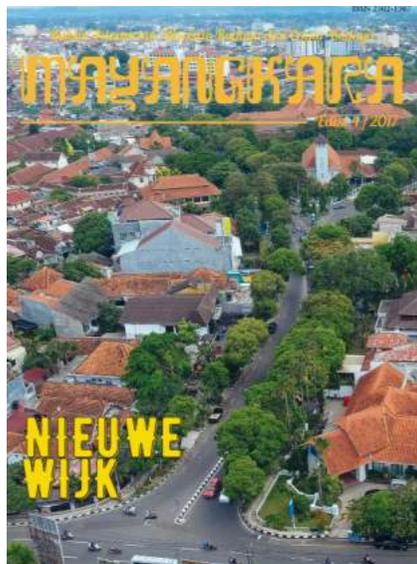
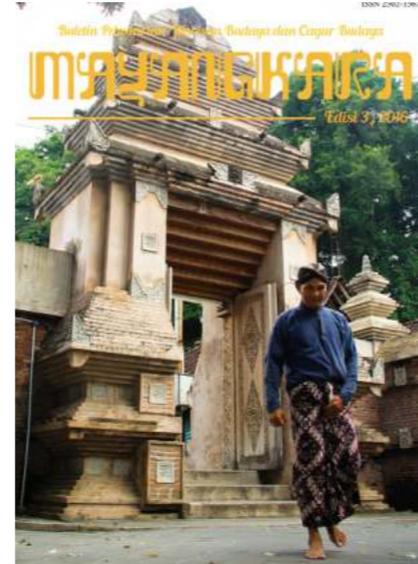
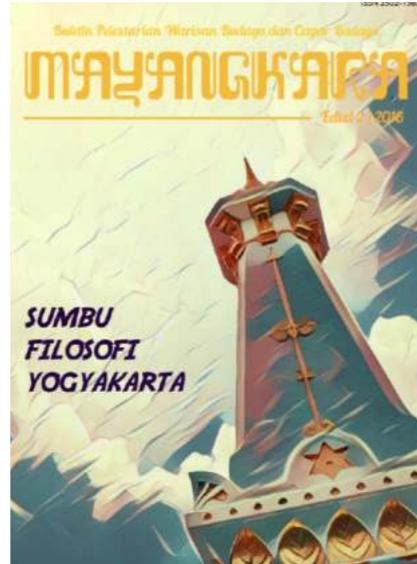
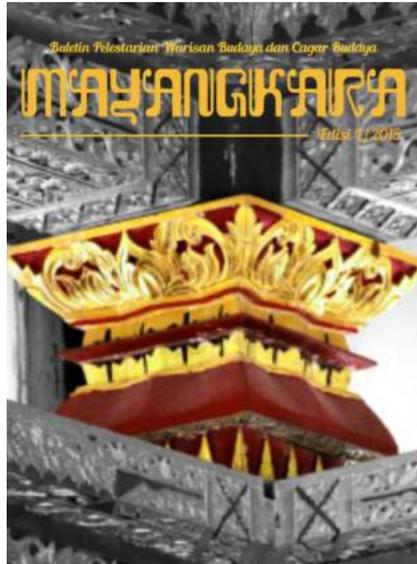
Oleh: Drs. Tandean Harry Setio Subagio

50 CERITA MAKANAN TRADISIONAL KHAS DIY

Oleh: Aldri Ismu Sanaky, S.S

56 MENELUSURI KOTA TAMBANG SAWAHLUNTO

Oleh: Indrayanti



^ Dari Kiri ke Kanan Mayangkara Edisi 1 - 9

MAYANGKARA

Menerangi Rongga dan Celah Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

Oleh: Dian Lakshmi Pratiwi & Agus Suwarto

Lima tahun memang bukan perjalanan yang cukup panjang, untuk menghasilkan 10 edisi bulletin. Akan tetapi, dibandingkan dengan sejarah panjang warisan budaya kebhendaan di DIY dan upaya-upaya pelestariannya yang mampu disuguhkan dalam bentuk informasi publikasi, maka edisi ke 10 ini menjadi spesial.

Sebagai sebuah bulletin milik Pemerintah, adalah suatu kebanggaan bahwa Mayangkara mampu bertahan dengan visi, misi dan filosofinya. Cahaya emas Mayangkara telah menerangi Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (WBCB) di DIY. Bukan pula sesuatu hal yang mudah untuk mempertahankan keberadaan produk media publikasi yang identik dengan warisan budaya kebhendaan, ketika struktur organisasi Dinas dan personil pengampunya, terus mengalami dinamika perubahan. Berkaitan dengan edisi yang spesial ini, mari kita sedikit menengok ke belakang mengenai sejarah penerbitan cahaya Mayangkara.

Pemilihan Nama Buletin Mayangkara

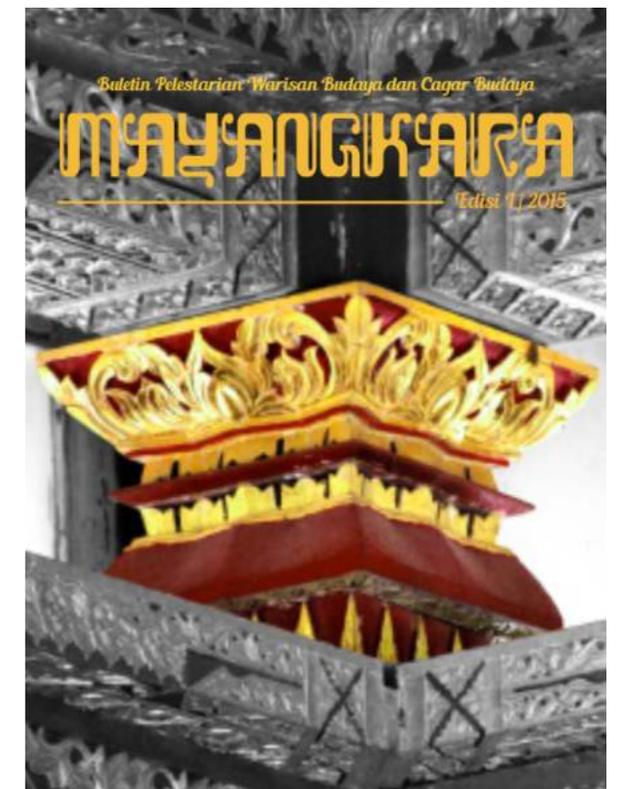
Mengapa Mayangkara? Bagaimana nama tersebut bisa dipilih? dan Apa artinya? Mungkin pertanyaan tersebut muncul di benak para pembaca. Sebelum dipilihnya Mayangkara sebagai nama bulletin ini, ada beberapa nama lain yang menjadi kandidat bulletin pelestarian WBCB Dinas Kebudayaan DIY. Namun Mayangkara dipilih karena selain menarik dan mudah diingat, Mayangkara memiliki Filosofi yang menjadi pertimbangan utama dipilihnya nama tersebut sebagai bulletin Pelestarian WBCB DIY oleh Dinas Kebudayaan DIY.

> Cover Mayangkara Edisi 1

Cover Edisi 1 Mayangkara merupakan foto dari Mayangkara yang ada di Bangsal Siti Hinggil Kraton Yogyakarta. Secara filosofi, Mayangkara diletakkan pada bagian atas bangunan diantara saka guru dan atap bangunan karena merupakan simbolisasi dari cahaya. Mayangkara selalu dibuat indah dan seolah-olah bercahaya dengan warna atau cat terang seperti kuning atau emas. Cahaya emas adalah representasi dari bulletin ini sendiri yang sejak awal lahirnya telah bermimpi besar untuk menerangi rongga dan celah yang ada dalam dunia pelestarian WBCB di DIY.

Mayangkara adalah nama salah satu bagian bangunan tradisional Jawa, tepatnya pada bagian puncak saka guru atau tiang penyangga joglo maupun limasan. Fungsinya sebagai penyangga antara saka guru dengan bagian atap. Bentuk Mayangkara selalu dibuat simetris, sesuai dengan fungsinya itu sendiri.

Berdasarkan filosofi Jawa, Mayangkara diletakkan pada bagian atas bangunan, diantara saka guru dan atap bangunan karena merupakan simbolisasi dari cahaya. Oleh sebab itu, bentuk ornamen yang ada pada Mayangkara selalu dibuat indah dan seolah-olah bercahaya dengan warna atau cat terang seperti kuning atau emas. Cahaya emas adalah representasi dari bulletin ini sendiri yang sejak awal lahirnya telah bermimpi besar untuk menerangi rongga dan celah yang ada dalam dunia pelestarian WBCB di DIY.



Sejarah dan Tema Penerbitan Bulletin Mayangkara

Bulletin Mayangkara pertama kali diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY, pada Bulan Desember 2015, sebagai output kerja Program Pengelolaan Kekayaan Budaya, Kegiatan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Program dan kegiatan ini diampu oleh Seksi Purbakala, Bidang Sejarah, Purbakala dan Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY. Tahun 2015 di Bulan Desember inilah yang ditandai sebagai hari lahirnya Bulletin Mayangkara, meskipun gagasan penerbitan bulletin sebagai media informasi dan publikasi upaya-upaya pelestarian cagar budaya sudah dimulai sejak tahun 2014.

Selanjutnya, pada tahun 2016, Bulletin Mayangkara secara rutin terbit 2 kali dalam setahun, masih dalam program dan kegiatan yang sama dengan tahun 2015, tetapi struktur organisasi pengampunya sudah berganti. Pelaksana penerbitan bulletin ini diampu oleh Seksi Fasilitasi dan Pengembangan, Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, kantor Unit Pelaksana Teknis milik Dinas Kebudayaan DIY. UPT ini melanjutkan keberlangsungan bulletin ini sampai dengan akhir tahun 2018, melalui Program Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya, Kegiatan Pengembangan Cagar Budaya dan Warisan Budaya.

Pada Bulan Desember tahun 2018, terjadi perubahan struktur organisasi baru di Dinas Kebudayaan DIY, sebagai hasil disahkannya Peraturan Daerah Istimewa Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan. Di awal tahun 2019, pelaksana penerbitan bulletin ini adalah Seksi Pengembangan Warisan Budaya Benda, Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya. Keberadaan Bulletin Mayangkara terus berproses, dengan perkembangan yang semakin kreatif, baik dari sisi substansi maupun desainnya, sampai saat ini.

Sebagai bentuk tanggungjawab moral dan kinerja Dinas Kebudayaan DIY selaku pengampu kewenangan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya warisan budaya yang bersifat kebendaan (benda, bangunan, struktur, situs dan Kawasan cagar budaya), maka Bulletin Mayangkara memiliki peran penting dan strategis dalam menginformasikan dan mengedukasi publik. Hak publik untuk mengetahui apa, dimana, dan bagaimana penanganan terhadap warisan budaya bendanya, salah satunya terjawab melalui media publikasi bulletin ini.

Tema-tema potensial dan strategis tentang potensi dan kondisi keberadaan warisan budaya benda di DIY, menjadi pilihan utama setiap edisi penerbitan bulletin ini. Tema-tema Kawasan Cagar Budaya Unggulan di DIY menjadi serial tema, karena Kawasan mengkerangkai komponen-komponen warisan budaya benda di dalamnya, sebagai satu kesatuan yang membentuk karakter Kawasan. Tema-tema per edisi bulletin sebagai berikut :

Edisi 1 : Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya DIY

Edisi 2 : Kawasan Sumbu Filosofi

Edisi 3 : Kawasan Cagar Budaya Kotagede

Edisi 4 : Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Edisi 5 : Kawasan Cagar Budaya Kraton

Edisi 6 : Kawasan Cagar Budaya Pakualaman

Edisi 7 : Kawasan Cagar Budaya Pleret

Edisi 8 : Kawasan cagar Budaya Imogiri

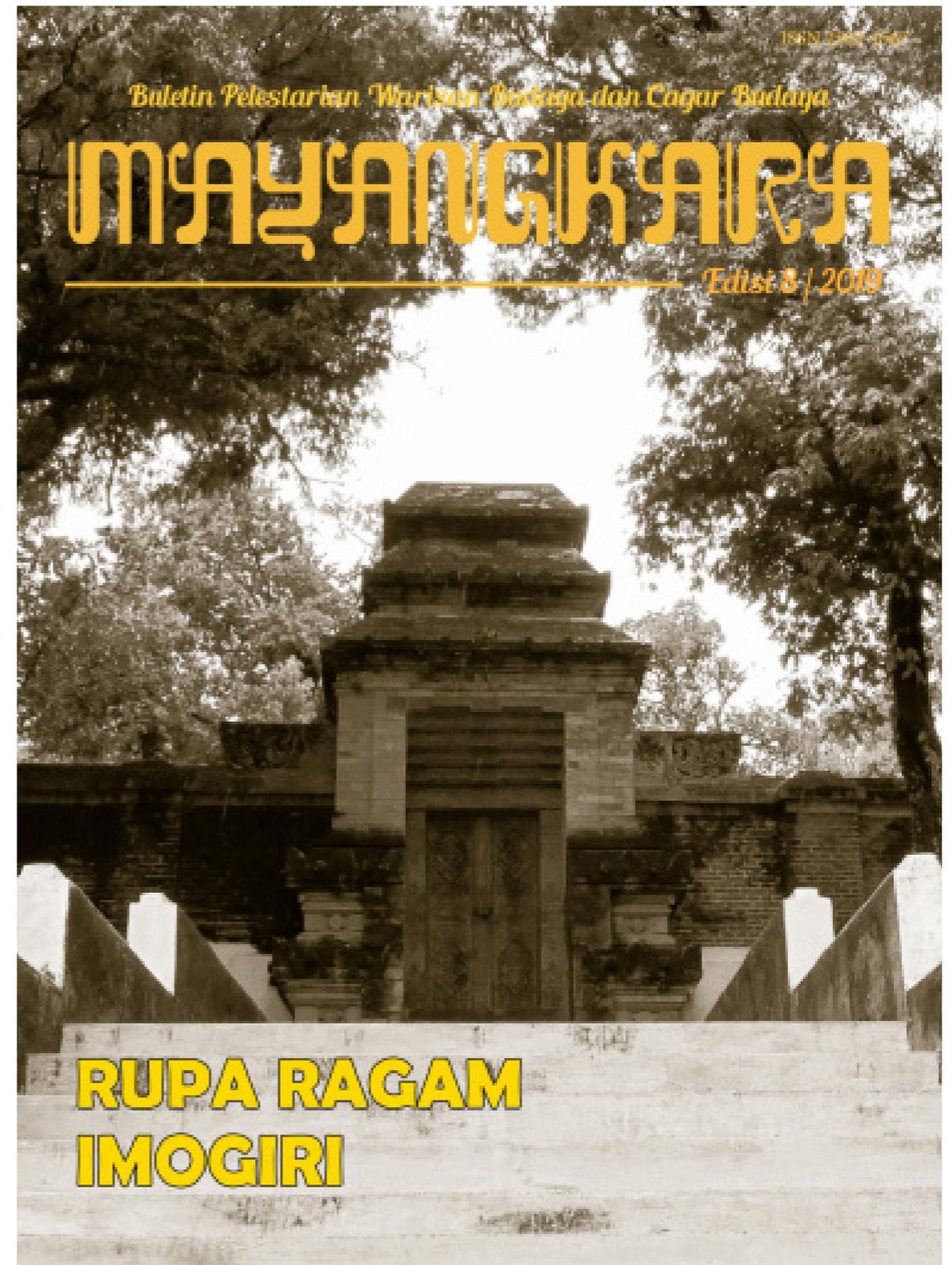
Edisi 9 : Multikultural Cagar Budaya DIY

Edisi 10 : Capaian Kerja Pelestarian Cagar Budaya DIY

Edisi 10 menjadi edisi special penerbitan Bulletin Mayangkara, sehingga edisi ini menjadi semacam bentuk pertanggungjawaban Dinas Kebudayaan DIY dalam mempublikasikan upaya pelaksanaan pelestarian melalui pemeliharaan dan pengembangan cagar budaya di DIY. Untuk itu, dengan bangga, kami menyajikan artikel-artikel proses dan wujud kerja pelestarian, dengan para penulis yang terlibat langsung dalam kerja tersebut.

Dalam perjalanannya, bulletin Mayangkara menemui banyak rintangan dan hambatan dalam penyusunannya. Akan tetapi, rintangan dan hambatan tersebut bak rival yang membuat Mayangkara semakin berupaya untuk terus memperbaiki diri. Dengan prinsip menjadi sinar yang menerangi masyarakat dengan siraman pengetahuan mengenai warisan budaya dan cagar budaya, Mayangkara sendiri terus belajar dan mencoba berkembang untuk menjadi lebih baik lagi.

Harapan kedepan, Mayangkara bisa menjadi sebuah media untuk komunitas warisan budaya dan cagar budaya ke segmen yang lebih luas, sekaligus memberi kontribusi keragaman penyajian informasi tentang warisan budaya dan cagar budaya, khususnya di wilayah DIY.



[^] Mayangkara Edisi 8

Salah satu Edisi Bulletin Mayangkara yang membahas tentang potensi dan isu-isu strategis yang berada di Kawasan Cagar Budaya Imogiri

Inti Kota Yogyakarta Menuju Warisan Dunia

Oleh: Daud Aris Tanudirjo



PANGGUNG | **KRATON** | **TUGU**
KRAPYAK | Yogyakarta | Pal Putih

Yogyakarta memang istimewa, termasuk kebudayaannya. Salah satu keistimewaan itu diwujudkan dalam bentuk tatakota yang penuh dengan makna. Konsep tatakota itu sudah diletakkan dasarnya oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Pendiri Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat itu merancang inti kota Yogyakarta berdasarkan pada kosmologi dan filosofi Jawa yang mendalam tentang kehidupan manusia. Dalam hal ini, yang dimaksud inti kota Yogyakarta adalah unsur-unsur utama kota yang sejak awal dijadikan “tetenger” (*landmark*) bermakna. Kota inti itu terbentang dari Panggung Krapyak di selatan hingga ke Tugu Pal Putih di utara, dengan kompleks Kraton di tengah yang semuanya berada pada satu sumbu lurus arah utara – selatan. Sumbu ini kini dikenal sebagai “Sumbu Filosofi Yogyakarta”. Setiap unsur utama itu mempunyai arti yang menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak terbentuknya benih kehidupan dalam rahim hingga kematian atau kembalinya roh manusia ke Sang Pencipta. Yang lebih menarik, lokasi inti kota itu secara khusus dipilih untuk mewujudkan kosmologi Hindu-Jawa sebagai pusat dunia. Inti kota Yogyakarta diapit masing-masing tiga sungai di sisi timur (Code, Gajahwong, Opak) dan di sisi barat (Winongo, Gedog, Progo), sebagai gambaran pusat dunia yang dilingkari oleh laut dan daratan secara berselang seling.

Sejauh ini tidak ada kota lain di dunia yang tata kotanya menceritakan kosmologi dan filosofi tentang kehidupan manusia dengan begitu nyata seperti inti Kota Yogyakarta. Kekhasan ini sudah selayaknya mendapatkan apresiasi dunia. Karena itu, inti kota Yogyakarta dengan Kraton sebagai pusatnya dinominasikan menjadi Warisan Budaya Dunia. Nama yang dipilih sementara adalah *Historical Landmarks along the Cosmological Axis of Yogyakarta*.

Lalu, apa untungnya? Ada cukup banyak. Pertama, salah satu keistimewaan Yogyakarta tidak saja diakui secara nasional tetapi juga oleh dunia. Setidaknya Yogyakarta menyumbangkan karya budaya yang unggul bagi dunia, sehingga dunia juga dapat belajar dari keunggulan budaya Yogyakarta. Secara ideologis, pengakuan ini adalah modal budaya yang besar bagi Yogyakarta dalam percaturan antar bangsa. Kedua, dunia akan ikutserta dalam melestarikan karya unggul berupa inti Kota Yogyakarta ini. Kedaulatan pengelolaan warisan dunia tetap ada ditangan bangsa kita. Namun, melalui World Heritage Committee UNESCO, dunia siap membantu jika ada kesulitan

atau ancaman terhadap kelestariannya, terutama bantuan teknis dan ahli. Dengan demikian, salah satu keistimewaan Yogyakarta akan tetap lestari.

Manfaat ketiga adalah Kota Yogyakarta akan dikenal lebih luas lagi di dunia dan menjadi daya tarik kunjungan. Fenomena ini terbukti hampir selalu terjadi jika suatu tempat atau kota dijadikan warisan dunia. Jika dikelola dengan baik, maka peningkatan kunjungan akan memberikan dampak ekonomi yang cukup besar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, semua manfaat itu hanya akan dapat dinikmati apabila **ada komitmen yang kuat baik pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menjaga kelestarian unsur-unsur budaya unggul di sepanjang inti Kota Yogyakarta dan daerah penyangganya**.

Mengapa?. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi warisan dunia: (a) memiliki nilai penting istimewa yang diakui dunia (*Outstanding Universal Value*), (b) keaslian (*authenticity*), (c) keterpaduan (*integrity*), dan (d) rencana pengelolaan (*management plan*) yang baik. Setelah melalui kajian, inti Kota Yogyakarta setidaknya akan dapat memenuhi empat kriteria di antara sepuluh kriteria yang dipakai oleh WHC UNESCO, yaitu:

- Kriteria (i) : merupakan karya adiluhung bukti kreativitas manusia yang unggul
- Kriteria (ii) : menunjukkan pertukaran budaya setempat, Hindu, dan Islam tentang kosmologi dan hakekat hidup manusia yang diwujudkan dalam tata kota inti Kota Yogyakarta
- Kriteria (iii): menjadiinggalan budaya yang luar biasa dari peradaban Jawa yang hingga kini masih berlangsung
- Kriteria (iv): berkaitan langsung dengan tradisi budaya Jawa dan gagasan besar untuk merenungkan hakekat kehidupan manusia

Hingga saat ini, pola tata kota inti Kota Yogyakarta masih dapat dikatakan asli seperti saat dirancang oleh Pangeran Mangkubumi, meskipun bangunan-bangunan yang ada sebagian sudah mengalami perubahan. Yang perlu dilakukan adalah menjaga dengan ketat agar upaya pembangunan yang sekarang jangan sampai menghilangkan keaslian ini, termasuk upacara adat tradisi, serta suasana aman, tentram, dan ramah yang menjadi ciri budaya Yogyakarta dan Jawa pada umumnya. Sementara itu, untuk memenuhi syarat keterpaduan, keadaan inti Kota Yogyakarta dan lingkungannya harus masih dapat menunjukkan nilai-nilai penting istimewa yang

disebutkan di atas. Lagipula, lingkungan di sekitar inti kota juga harus tetap lestari mengesankan kota tradisional. Pendirian bangunan tinggi dan kurang ramah lingkungan harus terus dikendalikan. Di sini, sangat diperlukan komitmen pemerintah daerah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lain untuk menjaga agar kebijakannya tidak justru mengancam kelestarian inti Kota Yogyakarta.

Salah satu syarat penting lainnya adalah adanya rencana pengelolaan yang menjamin nilai-nilai istimewa itu akan terus terjaga dan lestari. Menurut WHC UNESCO ada beberapa faktor yang seringkali mengancam nilai-nilai istimewa (*OUV*), keaslian, dan keterpaduan warisan dunia, di antaranya bencana alam, pertumbuhan penduduk, pembangunan, dan pariwisata. Karena itu, rencana pengelolaan harus mampu mengatur agar semua faktor itu tidak mengakibatkan penurunan kualitas warisan dunia. Tidak berarti, kita tidak boleh membangun dan mengembangkan pariwisata. Tentu saja boleh. Karena itu, rencana pengelolaan harus mampu mengatur semua kegiatan secara seimbang dan selaras, agar kelestarian warisan dunia tetap terjamin dan kegiatan pembangunan termasuk pariwisata juga dapat dilangsungkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini, rencana pengelolaan inti Kota Yogyakarta telah disusun dan sedang disempurnakan oleh Tim di bawah Dinas Kebudayaan DIY dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk masyarakat.

Untuk mengusulkan inti Kota Yogyakarta menjadi warisan dunia memang membutuhkan proses yang cukup panjang. Diawali dengan kajian-kajian oleh Dinas Kebudayaan DIY sejak tahun 2014, di bawah payung “*Yogyakarta, Kota Filosofis*”. Hasil kajian menunjukkan inti Kota Yogyakarta layak dinominasikan sebagai warisan dunia, sehingga Pemda DIY lalu mengusulkan nominasi ini ke Pemerintah Pusat Usulan ini didaftarkan ke WHC UNESCO agar tercantum dalam Daftar Sementara (*Tentative List*) dan disetujui pada tanggal 17 Maret 2017.

Sebagai tindak lanjut, Dinas Kebudayaan membentuk Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia untuk menyusun naskah nominasi secara lengkap bersama pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan sosialisasi dan diseminasi sudah dilakukan di tengah masyarakat dengan harapan ada pemahaman bersama tentang nominasi ini. Proses penyusunan memang tidak mudah karena harus mempertimbangkan berbagai faktor dan kepentingan pemangku kepentingan maupun masyarakat, khususnya dalam merumuskan rencana pengelolaan yang baik. Selain itu, koordinasi dengan

Pemerintah Pusat juga terus dilakukan, karena pada akhirnya pengusulan nominasi ini pun harus dilakukan oleh Pemerintah Pusat, sebagai negara anggota (*state party*) UNESCO. Untuk menguatkan isi naskah (*dossier*) nominasi konsultasi kepada pakar dalam dan luar negeri pun dilakukan.

Naskah nominasi yang sudah jadi tidak langsung diserahkan, tetapi dibahas bersama dengan Sekretariat WHC UNESCO untuk disempurnakan. Saat ini naskah nominasi inti Kota Yogyakarta sedang dalam proses penyempurnaan ini. Apabila sudah dinyatakan cukup mantap, akan diserahkan sebelum Februari tahun berikutnya. Jika naskah sudah diterima, WHC UNESCO akan meminta ICOMOS (*International Council for Monuments and Sites*) untuk memverifikasi kebenaran dari isi naskah nominasi. Jika masih belum tepat, maka masih perlu dilakukan revisi kembali. Apabila sudah dianggap cukup, maka usulan ini akan disidangkan dalam pertemuan WHC UNESCO, yang terdiri dari 21 negara, untuk dinyatakan diterima atau masih ada perbaikan lagi, atau ditolak sama sekali. Usulan yang diterima akan ditetapkan dan dimasukkan dalam Daftar Warisan Dunia (*World Heritage List*).

Untuk memasukkan inti Kota Yogyakarta ke dalam Daftar Warisan Dunia memang tidak mudah. Yang pasti, dibutuhkan dukungan dan komitmen semua pihak: Pemerintah, Pemerintah DIY, Pemerintah Kabupaten/Kota, Kraton Ngayogyakarta, sektor swasta, akademisi, seniman, dan terutama seluruh masyarakat Yogyakarta. Usaha yang sungguh-sungguh, tentu pada akhirnya akan membawa keberhasilan dan manfaat bagi semua.



Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A

Beliau lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 24 Juli 1959. Lulus sarjana muda tahun 1982, beliau kemudian didapuk menjadi asisten dosen sembari menyelesaikan gelar sarjananya. Pada tahun 1986 beliau menjadi dosen di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM. Gelar Master dan Doktor di dapatkannya ketika mengambil jenjang S2 dan S3 di satu universitas, yaitu Australian National University. Kecintaan dan kepeduliannya terhadap pelestarian WBCB beliau buktikan dengan bergabung menjadi anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) tahun 2008. Pada tahun 2011 beliau dipercaya menjabat ketua DP2WB. Saat ini beliau merupakan anggota Dewan Kebudayaan DIY.



- ➔ Proses menuju Daftar Sementara
- ➔ Proses penyusunan dossier nominasi
- ➔ Proses penetapan Warisan Dunia oleh WHC

Ilustrasi Sumbu Filosofi Yogyakarta
Gambar disamping merupakan ilustrasi Sumbu Filosofi Yogyakarta. Sumbu Filosofi adalah garis imajiner yang terbentang dari Tugu Pal Putih - Kraton Yogyakarta - Panggung Krpyak. Saat ini Sumbu Filosofi Yogyakarta masuk dalam nominasi World Heritage Unesco.



Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Warisan Budaya

Oleh: Faizana Izzahasni



[^] Proses Pemugaran Pendopo Joglo Kotagede
Sumber: Dokumentasi Tenaga Ahli Pemugaran 2019

Salah satu keistimewaan yang dimiliki Yogyakarta adalah keberagaman bangunan warisan budaya dan cagar budaya (WBCB). Bangunan tersebut memiliki beragam gaya arsitektur, mulai dari tradisional Jawa hingga Kolonial, yang disebabkan oleh asimilasi maupun alkturasi dari proses kolonialisasi bangsa asing di DIY pada masa lampau. Bangunan WBCB tersebut memiliki andil terhadap terbentuknya sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri.

Keunikan arsitektur dan pentingnya nilai-nilai sejarah tersebut menjadi dasar Dinas Kebudayaan DIY melakukan pelestarian terhadap bangunan WBCB baik aset milik Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, Pemerintah, maupun aset milik masyarakat. Bangunan-bangunan tersebut

berusia lebih dari 50 tahun dengan kondisi yang perlu perbaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan nilai WBCB dengan cara melindungi sebagai upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.

Dalam melakukan proses perlindungan WBCB terdapat beberapa tahap pra-konstruksi sebagai data dasar pelaksanaan. Tahap awal yaitu pembuatan kajian terhadap aspek kesejarahan, arkeologis, lingkungan, maupun sosial masyarakat di sekitar bangunan. Selanjutnya, identifikasi kelayakan bangunan dilakukan dengan mendata kerusakan pada elemen bangunan kemudian dilanjutkan dengan merencanakan detail teknis yang meliputi rencana perubahan, rencana pelaksanaan, maupun

rencana pengawasan. Pelaksanaan konstruksi pelindungan WBCB berpegang pada gambar teknis yaitu gambar *sitiplan*, denah, tampak, potongan, detail eksisting bangunan dan rencana pelestarian. Selain itu juga dibutuhkan rencana konservasi elemen bangunan serta rencana dan metode kerja.

Proses konstruksi pelindungan WBCB dalam hal ini adalah pemugaran, dapat dilakukan setelah melakukan tahap pra konstruksi dan mendapatkan izin dari Pemerintah Daerah di bidang perizinan.

Prinsip pemugaran bangunan cagar budaya adalah mempertahankan keaslian bangunan, yaitu darisegi bentuk corak/tipe/langgam arsitektur, bahan, tata letak, struktur, teknik pengerjaan. Sedangkan tahapan pelaksanaan konstruksi dimulai dengan persiapan, pembongkaran, perbaikan komponen bangunan, penggantian komponen bangunan, pemasangan kembali, serta pemulihan arsitektur. Setiap tahapan mulai dari sebelum, selama dan sesudah pemugaran dilakukan pendokumentasian dengan perekaman verbal dan perekaman piktoral yang berupa gambar, foto, dan video. Dalam tahapan pemugaran, Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya memberikan saran dan pertimbangan dalam tindakan pelestarian WBCB.

Proses pelaksanaan pemugaran tersebut, mulai dari pra-konstruksi hingga pelaksanaan konstruksi bangunan, menjadi standar yang diterapkan Dinas Kebudayaan DIY dalam upaya melestarikan bangunan WBCB. Dinas Kebudayaan DIY melakukan pemugaran bangunan WBCB.

MAN 2 Yogyakarta

Berdasarkan data dari BPCB DIY, MAN 2 Yogyakarta yang didirikan sekitar abad 20 Masehi dengan gaya arsitektur Indis. Menurut hasil pengamatan tim pemugaran, bangunan MAN 2 Yogyakarta memiliki ciri khas bangunan arsitektur Peralihan (1890-1915) dan arsitektur Kolonial Modern (1915-1940). Ciri arsitektur Peralihan tampak dari denah bangunan MAN 2 Yogyakarta yang simetri, sedangkan ciri arsitektur Kolonial Modern tercermin dari elemen penahan sinar berupa kanopi, kaca patri, dan jendela kayu. Fasad bangunan utama berupa teras dengan atap *Jerkinhead Roof*, dengan perpaduan dari gavel dan hip yang akan memecah angin. Sedangkan bahan pembentuk bangunan menggunakan batu bata pada dinding, kayu digunakan sebagai kuda-kuda, pintu jendela, dan bahan kaca patri pada bagian *bouven*.

Keunikan bangunan MAN 2 Yogyakarta ini terlihat dari adanya motif flora yang ditemukan



^ Tampak Depan Bangunan Utama MAN 2 Yogyakarta Sebelum Dipugar

Sumber: Dokumentasi Tenaga Ahli Pemugaran 2019

di plafond, keramik dinding dan lukisan dinding. Motif frame sulur-suluran bunga bakung dan bunga petunia, bunga dahlia, bunga lily, bunga krisan, maupun motif sulur-suluran daun warna hijau bisa ditemukan di plafond. Motif plafond ini dapat ditemukan di tiap ruang yang berbeda-beda. Begitu pula pada motif keramik dinding. Terdapat keramik kuno motif floral sulur-suluran dan juga motif sulur-suluran bunga mawar yang menghiasi dinding. Di samping itu, ketika dilakukan pengerokan cat dinding, ditemukan lukisan dinding/mural di beberapa ruangan. Posisi lukisan biasanya mengikuti bentuk pintu dan jendela.

Sehubungan dengan usia bangunan yang sudah cukup tua, terdapat beberapa kerusakan pada



^ Motif Sulur-Suluran Pada Dinding Bangunan MAN 2 Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Tenaga Ahli Pemugaran 2019

bangunan utama MAN 2 Yogyakarta. Oleh karena itu, pada tahun 2019 Dinas Kebudayaan DIY pemugaran dengan fokus perbaikan pada rangka atap, pengecatan ulang dinding, perbaikan pintu dan jendela.

Pelaksanaan konstruksi MAN 2 Yogyakarta ini membutuhkan koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan pihak sekolah sebagai pengguna sehingga upaya pelestarian bangunan tetap berjalan seiring dengan kebutuhan sekolah.

Rumah Ketandan 9

Ketandan merupakan nama kampung di Kawasan Cagar Budaya Kraton yang erat kaitannya dengan keberadaan etnis Cina di Yogyakarta. Sekitar



^ Rumah Ketandan Sebelum Dipugar

Sumber: Dokumentasi Tenaga Ahli Pemugaran 2019

abad 19 Masehi, Sultan Hamengkubuwono VII memberi wewenang kepada etnis Cina sebagai pejabat penarik pajak, yang disebut dengan *tondo*. Eksistensi Etnis Cina ini dibuktikan dengan adanya kawasan pemukiman Ketandan yang berasal dari kata *tondo*. Tempat tinggal masyarakat Ketandan juga memiliki fungsi sebagai toko sehingga terlihat dari bentuk arsitektur yang memanjang ke belakang. Roda ekonomi melalui perdagangan ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa.

Rumah Ketandan 9 berada di jalan Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan ini memiliki gaya arsitektur Cina. Berdasarkan laporan tim pemugaran rehabilitasi Rumah Ketandan 9 tahun 2019, warga sekitar mengungkapkan bahwa Rumah Ketandan 9 merupakan bagian belakang dari kompleks bangunan Honorary Major

of China. Honorary Major of China adalah jabatan yang diberikan kepada seorang etnis Cina bernama Setjiadiningrat di lingkungan Kraton Yogyakarta. Akan tetapi, saat ini bangunan yang tersisa hanyalah Rumah Ketandan 9 yang biasa disebut dengan House of Potehi.

Mengingat pentingnya nilai sejarah dan keunikan bangunan ini, Rumah Ketandan 9 diakuisisi oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2017. Pemugaran Rumah Ketandan 9 dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2018, pemugaran dipusatkan pada bangunan depan. Kondisi bangunan belakang yang lebih parah dilakukan pemugaran pada tahun 2019. Prinsip-prinsip pelestarian diterapkan dalam pemugaran ini sehingga perubahan dilakukan untuk



^ Rumah Ketandan Setelah Dipugar

Sumber: Dokumentasi Tenaga Ahli Pemugaran 2019

mempertahankan dan mengembalikan bentuk seperti semula. Ketika bangunan ini diakuisisi oleh Dinas Kebudayaan DIY, teras belakang ditutup oleh pintu jendela dari kayu dan kaca serta terdapat struktur pilar berbentuk persegi. Pada saat pemugaran, dilakukan adaptasi pada teras belakang dengan menyamakan bentuk teras depan, yaitu mengubah pilar persegi menjadi pilar silinder serta menghilangkan pintu jendela.

Saat ini, Rumah Ketandan 9 dimanfaatkan sebagai ruang pameran House of Potehi pada Pekan. Kedepannya, Rumah Ketandan akan dimanfaatkan oleh JACC sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas.

Masjid Giriloyo

Masjid Giriloyo merupakan Masjid Kagungan Dalem yang terletak di desa Wukirsari, Imogiri.



^ Tampak Belakang Masjid Giriloyo
Sumber: Dokumentasi CV. Pamungkas Jaya, 2019

Masjid Giriloyo ini terletak di kaki bukit makam Giriloyo, tempat disemayakannya Sultan Cirebon VI dan Panembahan Ratu Pakungwati II. Masjid Giriloyo dibangun pada masa Sultan Agung sebagai sarana untuk persebaran agama Islam. Hal ini terlihat dari sengkalan pada prasasti yang menyatakan bahwa pembangunan Masjid Giriloyo dimulai pada tahun 1788 Masehi.

Seperti bangunan Masjid Kagungan Dalem lainnya, Masjid Giriloyo memiliki elemen arsitektur yang khas. Atap bangunan utama yang berbentuk tajug disangga oleh empat pilar utama yang terbuat dari kayu. Sedangkan serambi depan beratap limasan. Sebelum memasuki masjid, terdapat kolam yang digunakan sebagai tempat bersuci. Akan tetapi, kolam tersebut sudah tidak difungsikan.

Pada tahun 2019, Dinas Kebudayaan DIY



^ Pemasangan Genteng Bangunan Utama Masjid Giriloyo
Sumber: Dokumentasi CV. Pamungkas Jaya, 2019

melakukan pemugaran pada struktur atap bangunan utama Masjid Giriloyo. Struktur atap yang terbuat dari kayu telah mengalami lapuk akibat termakan usia. Penanganan terhadap kerusakan tersebut adalah melakukan konservasi. Mengingat pentingnya nilai sejarah dan fungsi Masjid Giriloyo, pada tahun 2020 dilakukan tindak lanjut pemugaran Masjid Giriloyo dengan sasaran yang lebih luas.

Bangunan Aset Kraton Yogyakarta

Masjid Kagungan nDalem Wijirejo menyimpan peranan penting dalam persebaran agama Islam pada masanya. Bangunan dengan material kayu dengan struktur bangunan Jawa tersebut mengalami kerusakan sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu fungsi bangunan masjid tersebut dan mengancam nilai-nilai arkeologis dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan Rumah Bupati Puroloyo yang terletak di Imogiri. Akibat terjangan banjir tahun 2018, pagar luar bangunan tersebut mengalami kerusakan sehingga perlu dilakukan perbaikan dan perkuatan.

Pemugaran di dalam lingkungan kraton antara lain Bangsal Srimanganti dan Bangsal Kasatriyan yang dilakukan pada tahun 2018. Jumlah material kayu yang mendominasi bangsal ini menyebabkan adanya tantangan tersendiri dalam konservasi kerusakan. Sedangkan hal menarik dari pemugaran pendopo nDalem Mangkubumen adalah saka-saka berupa ukiran dan cat sungging dengan beragam warna membutuhkan pengerjaan yang cukup menyita waktu.

Bangunan Aset Pura Pakualaman

Berbeda dengan aset Kraton Yogyakarta, pemugaran bangunan aset Pura Pakualaman lebih beragam, meliputi Pesanggrahan Hargopeni, Makam Girigondo, Bioskop Permata. Ketiga bangunan tersebut memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda-beda. Pesanggrahan Hargopeni yang terletak di Kaliurang memiliki fungsi sebagai tempat peristirahatan. Cungkup Makam Girigondo di Kulon Progo digunakan sebagai pelindung makam Pakualaman. Sedangkan Bioskop Permata memiliki kekhasan pada bagian atap dengan struktur bentang panjang. Pada tahun 2017 dan 2018, Dinas Kebudayaan DIY melakukan pemugaran dinding luar Gandhok utara dan timur kompleks Pura Pakualaman.

Bangunan Aset Pemerintah Daerah DIY

Aset Pemerintah Daerah DIY yang rutin dilakukan pemeliharaan rutin, yaitu Joglo Jagalan, nDalem Gamelan ex. Sate Puas, Rumah Suryoputran.

Bangunan-bangunan tersebut berada di Kawasan Kraton Yogyakarta dan Kawasan Kotagede memiliki ciri khas arsitektur Jawa. Selain itu, Rumah Kalang Tegalgendu di Kawasan Kotagede memiliki keunikan bangunan khas masyarakat Kalang dengan penggunaan kaca patri, detail ornamen pecahan keramik pada saka bangunan.

Dinas Kebudayaan DIY juga melakukan pemugaran bangunan Rumah Sakit TK II dr. Soetarto, SMA N 3 Yogyakarta, Gereja Santo Antonius Kotabaru. Bangunan yang terdapat di Kawasan Kotabaru tersebut memiliki gaya arsitektur indis kolonial dan memiliki sejarah dalam perjuangan kemerdekaan.

Upaya pelestarian cagar budaya dan warisan budaya diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik instansi terkait maupun masyarakat. Dinas Kebudayaan DIY sebagai salah satu pemangku kepentingan melakukan pemugaran bangunan cagar budaya dan warisan budaya dalam rangka melindungi nilai-nilai dan sejarah yang menjadi identitas bangsa.

Sumber Bacaan

- Gutomo, Drs; Fajar Aji Jiwandono. 2019. Laporan Tim Pemugaran Rehabilitasi MAN 2 Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY
- Indrasana, Drs Wahyu; Saeful Amri, S.S.. 2019. Laporan Tim Pemugaran Rehabilitasi Rumah Ketandan. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY
- Ismijono, dkk. 2013. Modul Pelatihan Tenaga Teknis Pemugaran Tingkat Dasar. Borobudur: Balai Konservasi Borobudur
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya

> Rehabilitasi

Para pekerja sedang melakukan pengecatan Bangsal Pagelaran. Kegiatan tersebut merupakan Rehabilitasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya aset Kraton Yogyakarta. Pengecatan yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip pemugaran





Pemeliharaan Pasca Rehabilitasi Pada Cagar Budaya

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

Istilah rehabilitasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya perbaikan dan pemulihan Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial. Suatu objek ditetapkan sebagai cagar budaya karena setelah dilakukan kajian dinilai memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Secara umum rehabilitasi bangunan dilakukan pada bagian struktur bangunan yang menyangga beban/berat bangunan seperti tiang/kolom dan balok yang menghubungkan antar kolom dan pada bagian non struktur seperti pintu, jendela dan plafon.

Sebelum dilakukan rehabilitasi pada suatu bangunan atau struktur cagar budaya, dilakukan dulu studi/kajian secara kelayakan dan secara teknis untuk mengetahui layak tidaknya direhabilitasi dan apa saja yang

akan direhabilitasi. Setelah proses ini dilalui kemudian dilanjutkan dengan proses konstruksi atrehabilitasi. Pada tahapan rehabilitasi bangunan, biasanya yang dilakukan terlebih dulu adalah pada bagian atap dan kemudian berlanjut di bawahnya seperti plafon, dinding, pintu jendela dan lantai. Hal ini untuk mencegah misalnya dinding yang sudah diperbaiki akan rusak kembali karena kebocoran atap yang ada di atasnya belum diperbaiki. Tahapan rehabilitasi bisa dimulai dari bawah jika hasil kajian menunjukkan perlunya perbaikan dari pondasi yang ada di bawah bangunan.

Jika suatu bangunan atau struktur cagar budaya telah selesai direhabilitasi maka akan ada masa pemeliharaan yang jangka waktunya diatur dalam kontrak. Pada pekerjaan rehabilitasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY masa pemeliharaan adalah 180 hari kalender/6 bulan. Di awal masa pemeliharaan, kontraktor (sebutan untuk penyedia jasa rehabilitasi

< Fokus dan Teliti

Foto disamping memperlihatkan seseorang sedang menyanggah ornamen yang ada di Bangsal Pagelaran Kraton. Kegiatan rehabilitasi warisan budaya dan cagar budaya harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian yang ada.

bangunan) menyerahkan jaminan pemeliharaan kepada pemilik pekerjaan/ pemilik bangunan. Jika dalam masa pemeliharaan ada pekerjaan yang dilakukan oleh kontraktor ternyata belum sempurna, maka kontraktor wajib melakukan perbaikan atas biaya mereka sendiri. Jika kontraktor tidak melakukan perbaikan maka pemilik bangunan dapat mencairkan jaminan pemeliharaan untuk biaya perbaikan. Contoh beberapa pekerjaan yang belum sempurna ini misalnya pada pekerjaan penggantian genteng.

Ketika pekerjaan penggantian genteng dilakukan di musim kemarau, hasil penggantian terlihat baik-baik saja bahkan setelah melalui tes disemprot air dari selang air. Namun ketika masa pemeliharaan melewati musim hujan, maka ada air menetes atau bahkan mengalir dari sela-sela genteng. Hal ini bisa terjadi karena sambungan/penempatan genteng yang kurang baik sehingga setelah hujan beberapa kali dalam waktu cukup lama dan disertai angin, maka baru terlihat sambungan yang kurang baik tersebut. Demikian juga untuk penggantian talang air maupun perbaikan saluran air hujan. Bila dilakukan tergesa-gesa dan tidak diukur dengan baik, maka ketika hujan deras tiba dan berlangsung dalam waktu lama, maka air dapat mengalir ke tempat yang tidak semestinya karena perbedaan kemiringan yang kurang atau bahkan pecah / patah karena tidak mampu menahan aliran air dengan baik.

Pasca masa pemeliharaan yang dilakukan oleh kontraktor, maka tanggung jawab pemeliharaan ada pada pemilik bangunan. Pemilik bangunan dapat melakukan pemeliharaan sendiri, menyediakan orang untuk merawat bangunan tersebut secara rutin, atau dapat juga dilakukan oleh penyedia jasa konstruksi jika memerlukan pemeliharaan yang cukup besar atau membutuhkan keahlian khusus dan akan dikerjakan dalam jangka waktu tertentu. Pemeliharaan cagar budaya, sesuai Undang-Undang Cagar Budaya, dilakukan dengan cara merawat cagar budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.

Perawatan cagar budaya dilakukan dengan cara pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi cagar budaya. Dengan ketentuan ini maka setiap orang yang terlibat dalam pemeliharaan cagar budaya harus diberi pemahaman dan pengetahuan bahwa pemeliharaan yang dilakukan harus tidak boleh mengurangi nilai penting dari cagar budaya tersebut dan sejumlah keaslian tadi.

Dalam hal memperhatikan keaslian bahan dan teknologi dalam pemeliharaan cagar budaya, maka ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan ketika bahan tersebut sudah tidak lagi diproduksi sehingga cara/metode/teknologi pemasangannya pun menjadi berbeda. Pada situasi seperti ini maka yang dapat dilakukan adalah melakukan dokumentasi baik secara foto/video maupun tulisan dan kajian mengapa bahan tersebut harus diganti dan bahan apa yang akan digunakan sebagai pengganti. Misalnya pada atap bentuk sirap dari lei/batu tulis, atap genteng tanah liat bentuk vlam dan plafon dari timah hitam. Pada atap dari batu lei kemudian diganti dengan bahan logam, atap genteng tanah liat bentuk vlam diganti dengan bentuk sejenis tapi dari keramik, plafon timah hitam diganti dengan plafon dari bahan glass reinforced concrete, gypsum atau bahan logam lainnya.

Undang-undang tentang Cagar Budaya juga mengatur bahwa pemerintah ditingkat pusat maupun daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan cagar budaya. Selain dalam hal perawatan cagar budaya, juru pelihara juga dapat diberi tugas untuk ikut menjaga keamanan suatu cagar budaya.

Perawatan cagar budaya dengan cara pembersihan dapat dilakukan secara mekanis baik dengan tenaga manusia maupun mesin, dapat juga dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan bantuan bahan kimia. Perawatan secara mekanis misalnya pembersihan debu baik dengan cara dilap, disapu dan digosok. Perawatan secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, misalnya untuk mencegah pertumbuhan lumut atau perkembangan rayap. Pengawetan cagar budaya umumnya dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan zat-zat tertentu, meskipun ada juga cara pengawetan dengan bahan tradisional. Pengawetan dilakukan untuk mencegah pelapukan maupun serangan rayap dan jamur.

Perbaikan dilakukan dengan beberapa cara, misalnya penggantian dengan bahan yang sama/sejenis maupun bahan yang berbeda, penyambungan dengan bahan yang sama maupun bahan lainnya dan/atau injeksi. Penggantian dengan bahan yang sama/sejenis misalnya kaca patri berwarna diganti dengan kaca patri dengan warna yang sama, sedangkan penggantian bahan yang berbeda misalnya pada kunci pintu lama yang rusak diganti kunci pintu baru dengan bahan dan motif yang berbeda karena keterbatasan anggaran dan waktu. Penyambungan dengan bahan yang sama misalnya kayu disambung dengan kayu, sedangkan penyambungan dengan bahan lainnya

[^] Memanjat
Para pekerja sedang melakukan pemasangan atap di Dalem Yudanigratan. Kegiatan tersebut merupakan Rehabilitasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya Dalem Yudanigratan tahun 2015.





^ Atap bangunan dan talang yang berkarat yang dipenuhi rontokan daun dari pohon yang ada di dekatnya. Pembersihan atap dan talang dari daun yang rontok diperlukan agar aliran air tidak terhambat dan dapat masuk ke dalam bangunan

misalnya sambungan antar kayu yang diperkuat dengan plat besi dengan alasan perkuatan struktur. Perbaikan dengan injeksi dilakukan pada kayu yang keropos, diinjeksi dengan resin dan bubuk kayu atau injeksi pada dinding yang retak dengan semen dan bahan tambahan lainnya.

Selain pembersihan, pengawetan dan perbaikan, ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk mencegah kerusakan akibat pengaruh alam dan atau perbuatan manusia. Menjaga sirkulasi udara maupun mengatur cahaya matahari agar masuk ke suatu ruangan adalah salah satu cara agar kelembaban di suatu ruangan terjaga sehingga memperkecil kemungkinan munculnya jamur atau lumut. Pemangkasan dahan pohon yang ada di sekitar bangunan termasuk salah satu cara agar bangunan aman dari resiko tertimpa dahan pohon yang jatuh. Penggunaan secara teratur pada saluran air baik air kotor, air bersih

maupun air hujan merupakan salah satu cara agar saluran tersebut tetap berfungsi, selain tentu saja pembersihan sampah dan benda-benda lain yang mungkin menghambat aliran air di saluran-saluran ini. Pemberian batas atau pagar agar pengunjung atau pengguna bangunan tidak dapat mendekat juga merupakan salah satu cara mencegah kerusakan.

Sebagai contoh dari pemeliharaan ini adalah pada Tugu Pal Putih yang menjadi salah satu ikon kota Yogyakarta. Setelah dilakukan rehabilitasi cukup besar yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2012, maka saat ini kita dapat menjumpai ada pembatas berupa struktur pelindung, pagar dan ruang yang dimaksudkan untuk memberi jarak antara pengunjung dengan objek cagar budaya. Struktur pelindung berupa trotoar dibuat mengelilingi tugu dengan fungsi melindungi tugu dari lalu lalang kendaraan di sekitarnya, selain sebagai tempat orang yang akan berfoto di dekat



^ Trotoar, pagar dan taman kecil yang mengelilingi Tugu Pal Putih Yogyakarta. Foto dari penyedia jasa pemeliharaan Tugu Pal Putih.

tugu. Di antara trotoar ini dengan tugu terdapat pagar dan taman kecil. Pagar dan taman kecil ini berfungsi untuk membatasi agar pengunjung tidak menyentuh Tugu Pal Putih.

Sebelum dilakukan rehabilitasi pada tahun 2012, Tugu Pal Putih memang dapat disentuh pengunjung bahkan dipanjat sampai ketinggian tertentu, namun setelah dilakukan kajian maka hal tersebut tidak dapat dilakukan lagi demi kelestarian bangunan Tugu Pal Putih. Selain diberi pembatas, pada setiap sisi trotoar juga ada keterangan tentang tulisan/prasasti yang ada di dinding tugu, sehingga pengunjung tidak perlu menyentuh atau berusaha memanjat tugu hanya untuk mengetahui tulisan tersebut. Untuk merawat kebersihan di lingkungan Tugu Pal Putih ini mengingat banyak pengunjung yang berfoto di sekitar area ini, maka Dinas Kebudayaan DIY juga menempatkan juru pelihara untuk merawat Tugu Pal Putih.



Bhaskara Ksatria, S.T

Bhaskara Ksatria tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009. Latar belakang pendidikan S1 di Arsitektur UGM serta Management Konstruksi menjadi bekalnya dalam menulis beberapa artikel. Ditambah kegemaran akan perkembangan desain dan material bangunan mendorong Dadang, begitu ia akrab

dipanggil, untuk menulis mengenai bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya.



[^] Memberikan arahan

Mentor tari dari Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta memberikan arahan kepada peserta workshop tari di Dinas Kebudayaan DIY. Workshop ini diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY pada 3-4 Februari 2020 dengan peserta siswa dan siswi SMA/SMK dan mahasiswa perguruan tinggi di DIY

Merawat Multikulturalisme Jogja

Lewat Kolaborasi Seni Tari Angguk dan Tari Janger Bali

Oleh: Anis Izdieha

Anugerah Kebudayaan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 menjadi momen penting bagi sejarah pemajuan kebudayaan Yogyakarta. Ada 22 penerima anugerah yang terbagi dalam 5 kategori. Kategori Pelestari dan atau Pelaku Seni yaitu Bambang Paningron, Dyan Anggraeni, Sri Wuryanti, Joko Pinurbo, Yu Beruk, Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta, dan Moh. Marjuki. Pada kategori Pelestari dan atau Pelaku Adat Tradisi terdiri dari dr. Wigung Wratsangka, Muh.

Satidjan, Pemangku Upacara Adat Cembengan, Pemangku Upacara Adat Saparan Wonolelo, Pemangku Upacara Adat Babat Dalam, Pemangku Upacara Adat Bathok Bolu, dan H. Umar Sanusi. Kategori Pelestari dan atau Pelaku Cagar Budaya diraih oleh Jembatan Kereta Api di Sungai Progo (BH Nomor 2034 Sisi Utara), Rumah Tradisional Limasan Celep RT 9 Srigading Bantul, Rumah Indis Jalan Abu Bakar Ali 24 Kotabaru Gondokusuman Yogyakarta, Rumah Indis Jalan Abu Bakar Ali 28 Kotabaru

Gondokusuman Yogyakarta, Biara Bruder FIC Boro Banjarasri Kalibawang Kulon Progo, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kategori Kreator disematkan kepada Pardiman Djoyonegoro, dan terakhir kategori Budayawan diberikan kepada Jennifer Lindsay. Masing-masing penerima penghargaan memiliki hak dan kewajiban seperti tercantum dalam Peraturan Gubernur nomor 128 tahun 2018 mengenai Tata Cara Pemberian Penghargaan Pemeliharaan dan Kebudayaan.

Salah satu aksi tindak lanjut yang dilakukan pemerintah daerah dari pemberian penghargaan anugerah tersebut adalah adanya fasilitasi atau media ruang diskursus bagi para penerima anugerah untuk dapat memberikan sumbangsih ilmu dan kemampuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Para penerima anugerah dinilai sebagai manusia-manusia unggul Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tanggungjawab sosial untuk melakukan regenerasi baik itu karya maupun ilmu harus dibagikan kepada para penerus seni dan budaya Yogyakarta.

Kegiatan tindak lanjut paska anugerah kebudayaan akan diwujudkan melalui perorangan maupun secara berkelompok di tahun 2020. Kegiatan dalam bentuk perorangan diawali dengan Workshop tari Angguk dan tari Bali. Workshop Angguk merupakan bagian dari tindak lanjut pemberian anugerah kepada Sri Wuryanti dan Workshop Tari Bali menjadi bagian dari tindak lanjut pemberian anugerah kepada Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta.

Sosok Sri Wuryanti sangat dekat dengan tari Angguk, beliau sudah berkiprah dan fokus pada tari Angguk sejak tahun 2001 dan kini memiliki puluhan murid dari usia TK-dewasa yang berminat untuk mempelajari tari angguk di sanggar yang ia beri nama Sri Panglaras. Tari Angguk disebut sebagai salah satu tari Yogyakarta dan telah mendapat sertifikat penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2017.

Gerakan tarian angguk sangat khas yaitu mengangguk-anggukan kepala, menggerak-gerakkan bahu serta pinggul secara tegas. Pada awalnya tari angguk ditarikan oleh sekumpulan anak laki-laki namun seiring berjalannya waktu, tari Angguk mulai ditarikan oleh perempuan. Sejak tahun 1991, Sri Wuryanti bergerilya untuk mengajarkan tari angguk kepada para perempuan Kulon Progo. Sejak saat itu, beliau memberikan catatan penting bagi sejarah perkembangan Angguk di Yogyakarta, yakni kehadiran Angguk Putri dengan ciri khas gerak kekiring dan goyang pinggul ditambah dengan busana celana pendek (hotpant) dan dilengkapi dengan

properti kaca mata hitam. Tindakan yang berupaya mentransformasikan tarian angguk inilah kemudian membuat Tari Angguk menjadi tari yang populer dan dapat diterima oleh banyak masyarakat Kulonprogo.

Senin, 3 Februari 2020, Workshop Tari Angguk dimulai. Workshop kali ini diikuti oleh peminat an memiliki kemampuan dasar tari dari kalangan siswa SMA/SMK dan mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta. Para peserta diminta untuk memberikan respon terutama pada upaya pengembangan kreasi Tari Angguk itu sendiri. Jejak pendapat, saling silang komunikasi yang terjadi menambah gairah dari para peserta untuk terus membicarakan seni tari Angguk. Rasa penasaran dan ketertarikan dari para peserta dilanjutkan dengan praktek menarikan tari angguk secara bersama-sama.

Praktek menari Angguk menjadi sesi yang seru. Para peserta yang awalnya belum mengerti sama sekali gerak Tari Angguk diajak untuk langsung menggerakkan tubuh mereka secara spontan. Sesekali terdengar riuh tawa dari para peserta karena mereka saling berpandangan melihat satu sama lain, mencermati gerakan sambil mencocokkan gerakan dirinya dengan teman yang ada di sebelahnya. Bu Sri Wuryanti bersama tim mendatangi para peserta untuk meluruskan gerakan para peserta workshop. Latihan menari ini dilakukan berulang-ulang hingga 6-7 kali. Para peserta sangat antusias dan pada sesi akhir setelah latihan usai, peserta bersepakat untuk menarikan Tari Angguk bersama-sama pada pergelaran Selasa Wagen.

Beralih pada hari kedua, 4 Februari 2020, Dinas Kebudayaan DIY mengadakan Workshop Tari Bali dari penerima penghargaan Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta. Sanggar Bali ini didirikan sejak Pemerintah Bali membangun rumah singgah beserta seperangkat Gamelan Bali di dalamnya untuk para mahasiswa Bali yang belajar di Yogyakarta pada sekitar tahun 1960-an. Kemudian muncul ide dibentuknya sebuah sanggar yang memberikan pengajaran khusus mengenai tari Bali di Yogyakarta. Sebagai sebuah misi diplomasi budaya, adanya sanggar ini tentu saja menguntungkan kedua belah pihak. Dalam catatan diketahui bahwa sanggar Bali ini diminati oleh berbagai kalangan termasuk pada awal-awal kursus ini diadakan, tercatat nama GRAY Kuswardjanti (Kakak kandung Sri Sultan HB X) belajar menari Bali. Dalam perkembangan selanjutnya, para cucu-cucu Ki Hajar Dewantara juga ikut menari belajar Tari Bali di sanggar ini. Catatan ini menjadi bukti keterbukaan komunikasi yang terjalin antara Yogyakarta-Bali. Bahkan atas

inisiatif dari Pemerintah Bali di atas, pemerintah provinsi lain berbondong-bondong untuk membangun rumah singgah beserta dengan kelengkapan alat kesenian khas asal mereka di Yogyakarta. Pelibatan komunikasi budaya ini nyata telah mendorong Yogyakarta menjadi kota yang santer disebut miniatur multikulturalisme Indonesia.

Pada workshop hari kedua ini, jenis tari Bali yang dipilih untuk diajarkan adalah tari Janger. Tari Janger adalah jenis tari Bali bertema pergaulan yang ditarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Biasanya ditarikan berpasangan oleh 10-16 orang penari. Tari Janger memiliki gerakan yang bertumpu pada gerakan pinggul dan gerak kepala, hampir mirip dengan gerakan utama angguk namun memiliki ragam gerak khas Bali.

Sesi workshop diawali dengan pengenalan terhadap Tari Janger dari Bali. Imajinasi para peserta dibawa pada sejarah awal proses penciptaan Tari Janger sebagai salah satu tari klasik yang diciptakan di era 1920-an. Proses pembelajaran diawali dengan belajar gending-gending yang ada di dalam tarian Janger, kurang lebih ada tiga yaitu gending Janger Ngawit, Gending Beli Bagus dan Gending Pakaad. Para peserta diminta untuk melafalkan setiap bait gending dengan nada-nada yang dicontohkan oleh para narasumber secara perlahan-lahan dan serempak. Iringan suling menambah suasana khas Bali menguat di seluruh ruang latihan.

Pada awalnya, para peserta cukup kuwalahan dengan aksen-aksen Bali yang tentu saja berbeda dengan Jawa. Namun cara pembelajaran yang diadakan dengan duduk melingkar dan dan pelafalan yang dilakukan secara bersama-sama menimbulkan gairah tersendiri bagi para peserta. Proses ini terus diulang-ulang sampai para peserta menemukan tempo gerakan pada saat gending dibacakan. Nada-nada gending seringkali naik-turun secara cepat, tegas, berani menandai ciri khas tarian Bali.

Selepas menguasai gending, para peserta mulai diajarkan dengan gerakan tari Janger. Seorang penari Bali harus bisa menguasai gending karena gerakan harus mengikuti gending gending gerakan tari. Salah seorang peserta bercerita jika tari ini cukup sulit untuk dilakukan dibandingkan dengan tari Angguk karena masih baru dipelajari dan berbeda dengan ragam tari Yogyakarta yang biasa dipelajari. Para peserta disusun dalam empat baris untuk memudahkan pembagian tugas peran, baris kiri bertugas sebagai penari Janger laki-laki dan baris sebelah kanan bertugas sebagai penari Janger perempuan. Selain sampur, penari Janger perempuan dilengkapi dengan aksesoris kipas di tangan mereka.

Sesi latihan gerakan tari dilakukan berulang-ulang hingga 7 kali. Antusiasme peserta mulai memanas ketika tempo gerakan dipercepat pada ulangan gerakan ke lima. Sikap cermat harus diperlihatkan oleh para penari baik itu penari yang berperan sebagai laki-laki maupun



perempuan. Semangat yang disalurkan oleh para pembicara tak kalah menambah suasana latihan menjadi hidup. Banyak pelajaran ilmu yang diambil oleh para peserta pun dengan berbagai kesulitan yang ada, berlatih tari Bali bukan sesuatu yang tabu bagi Yogyakarta.

Pada sesi akhir kelas workshop, obrolan mengenai tindak lanjut dari workshop tari Angguk dan tari Janger Bali ini berujung pada kesepakatan bahwa akan diadakannya

pentas kolaboratif yang dinamai Street Battle antara Tari Angguk dan Janger Dance Bali. Para peserta workshop akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Tari Angguk dan kelompok Tari Janger. Pentas akan berdurasi sekitar 15-20 menit dan akan dilibatkan pada momentum Seloso Wagen pada 24 Maret 2020. Perpaduan antara Yogyakarta dan Bali akan ditampilkan dalam harmonisasi gerakan yang indah di dalamnya.

[^] Penuh antusias

Para peserta Workshop Tari Angguk dan Janger mendengarkan arahan mentor dengan penuh antusias. masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk mencoba. Dinas Kebudayaan DIY bekerja sama dengan Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta dalam menyelenggarakan workshop tersebut. Sanggar Tari Bali Saraswati KPB Purantara Yogyakarta merupakan penerima Penghargaan Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY pada tahun 2019.



Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si Mengawal Pelestarian Cagar Budaya

Apakah arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya bagi Anda?

Arti penting Pelestarian kalau dari sisi saya, tetap mengalir ya, maksudnya di sini adalah kita bicara pelestarian itu kita bicara regulasinya dari Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010, kemudian ada Perda, kemudian ada Perda IS. Jadi ketiga hal itu menjadi bagian satu kesatuan. Kalau kita meihatnya pelestarian itu sangat berguna bagi kepentingan masa mendatang, jadi kenapa dilestarikan? Karena memang ada keinginan agar anak-anak cucu - cucu kita pada masa mendatang mengetahui nilai penting dari sisi sejarahnya, kemudian yang paling penting lagi sebenarnya mengarah kepada mampu memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Kalau tanpa itu tidak ada gunanya kita lestarikan, hanya lestari saja tidak ada gunanya, selain mengarah kepada nilai penting dari sisi sejarah kemudian pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan tetapi yang lebih penting lagi ketika punya nilai sejarah itu pada akhirnya juga bisa meningkatkan kesejahteraan bagi mereka yang melestarikan entah itu warisan budaya ataupun cagar budaya. Kalau yang kaitannya dengan aturannya kalau kita maunya komplit dari Undang – Undang, kemudian mengalir ke Perda dan kemudian ke Perda Is, walaupun sebenarnya di Perda IS begitu bicara pelestarian lebih kepada cagar budaya. Obyeknya lebih kepada benda.

Sebagai pemangku kepentingan urusan kebudayaan, bagaimana program-program pelestarian warisan budaya dan cagar budaya selam ini?

Bicara pelestarian itu bicara program-program meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan sedangkan pengelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Tetapi yang menjadi bagian kata kunci adalah letak pemberdayaan masyarakat. Pemerintah harus memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Namun kita tidak sekedar memberikan informasi, tetapi kita mengharapkan ada timbal balik dari masyarakat. Karena dimasyarakat itu pada akhirnya kesulitan berkaitan dengan pendanaan dalam upaya melestarikan warisan budaya dan cagar budaya. Hal ini dicontohkan dalam pembagian warisan yang berstatus cagar budaya, nantinya harus ada yang berkewajiban melestarikan. Meskipun terlihat berat dari sisi pendanaan, namun kita berupaya mengawal agar pelestarian tetap terjaga.

Apakah Dinas Kebudayaan DIY sudah merasa maksimal dalam upaya melestarikan warisan budaya dan cagar budaya?

Kalau itu jelas belum. Kalau kita bicara tentang jumlah saja sekitar 2.845, kemudian itu dimiliki oleh Kraton, Pura Pakualaman, Pemerintah, dan Masyarakat. Tentu saja jika berbicara tentang pengelolaan secara keseluruhan berkaitan dengan cagar budaya kita perlu melibatkan segala pihak untuk kemudian berkolaborasi, dan sampai hari ini kendala utamanya kalau dikita adalah regulasi, tapi bukan regulasinya tentang warisan budaya maupun cagar budaya, tetapi regulasinya bahwa kita itu tidak boleh memberikan hibah kepada perorangan. Ini menjadi bagian dari kata kunci yang harus kemudian kita sikapi berbeda. Ada lagi misalnya seperti masih banyak orang-orang yang belum peduli terhadap warisan budaya dan cagar budayanya. Padahal itu sangat penting bagi penguatan karakter jati diri bangsa.

Adakah kendala dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya tersebut? Dan bagaimana cara mengatasinya?

Banyak orang yang belum mematuhi peraturan tentang ketentuan pembangunan di kawasan cagar budaya. Padahal sudah ada regulasinya jelas dan ada Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) yang siap merekomendasikan berbagai macam pembangunan di kawasan cagar budaya, sehingga walaupun sudah ada peraturan yang mengikat tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya juga dibentuknya DP2WB tetap saja hal ini belum sepenuhnya dapat menanggulangi hal-hal yang mendegradasi nilai dari suatu kawasan cagar budaya. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan arti penting warisan budaya dan cagar budaya.

kalaupun saya memandangnya Regulasi yang berkaitan dengan hibah pada masyarakat itu menjadi kata kunci. tidak ada hibah untuk perorangan, sehingga ketika kemudian akan dibantu oleh pemerintah dia harus berbadan hukum Indonesia atau SKT (surat Keterangan Terdaftar) dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.

Cara untuk mengatasinya dimulai dari kita sebagai pengayom masyarakat, yaitu dengan terus meningkatkan upaya menyadarkan masyarakat akan arti penting pelestarian warisan budaya dan cagar budaya ini. Salah satunya mengkoordinasikan dan mensinergikan regulasi kepada OPD terkait tentang kegiatan yang bersinggungan dengan warisan budaya dan cagar budaya.

Mengingat pentingnya nilai dari warisan budaya dan cagar budaya, apakah menurut Bapak masyarakat yang tinggal di DIY sudah turut serta untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya? Lalu bagaimana cara efektif untuk menumbuhkan rasa handarbeni terhadap warisan budaya dan cagar budaya kepada masyarakat pada umumnya?

Apakah sudah ikut serta melestarikan? menurut saya sudah, hanya persentasenya yang belum signifikan. termasuk di dalamnya, kendala utama berkaitan dengan dana, karena merawat cagar budaya ternyata tidak murah. Alternatif yang paling mudah untuk membantu pembiayaan perawatan bangunan cagar budaya adalah dilombakan hampir seperti penghargaan. untuk cara efektifnya dalam menumbuhkan rasa handarbeni adalah melalui dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya dunia nyata dengan sosialisasi tatap muka, dengan majalah Mayangkara, program sosialisasi sadar lestari, dan kegiatan lainnya. Kemudian yang dunia maya seperti website, instagram, facebook, dll.

Apa harapan Bapak terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY pada masa depan?

Kalau kami: patuhi regulasi! agar tidak sekedar



cerita sejarah warisan budaya dan cagar budaya, namun ada bukti yang masih dirasakan generasi mendatang, jadi ada nilai penting yang membekas dapat dilihat dengan mata, yang pasti kalau berubah bentuk tetap harus sesuai regulasi.

Untuk generasi muda, apakah pesan bapak terhadap mereka atas aset warisan budaya dan cagar budaya yang ada sekarang?

Jangan sekali-kali lupakan sejarah yang merupakan warisan budaya dan cagar budaya kita. Tidak akan ada masa kini tanpa masa lalu dan produk masa kini adalah bagian dari masa lalu.

[^] *Membuka Acara*

Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si membuka acara peluncuran buku Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa. Beliau selalu berpesan agar jangan lupakan cagar budaya, karena menurutnya orang tanpa pengetahuan masa lalu, asal-usul dan budaya seperti pohon tanpa akar.

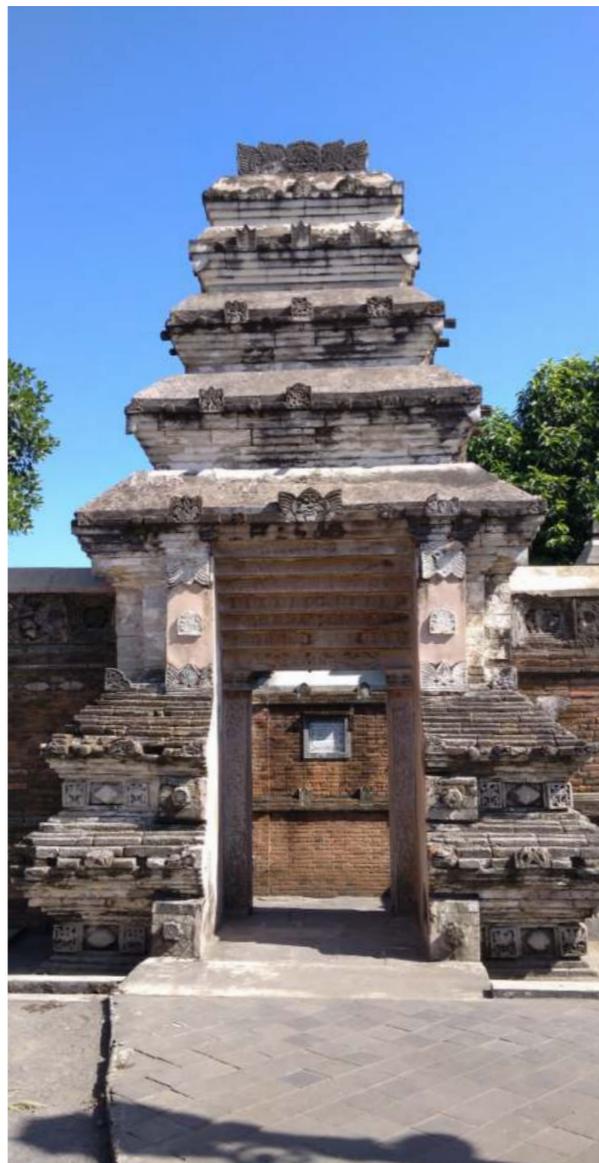
Hidup di Lingkungan Cagar Budaya

Aris Eko Nugroho, lahir di Kalasan, 1 November 1972. Sejak kecil ia tinggal di lingkungan percandian yang banyak ditemukan di kawasan Siwa Plateu (penyebutan untuk sebaran candi yang tersebar di lembah Prambanan). Karena itu lah, istilah warisan budaya dan cagar budaya tidak asing baginya.

Ia mengawali karir di kalangan Pemda DIY sejak tahun 1997, tepatnya di BAPPEDA DIY,

12 tahun kemudian sarjana pertanian satu ini melanjutkan karirnya di BPKA DIY dan 10 tahun kemudian di tahun 2019 menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan DIY.

Meskipun basicnya jauh dari bidang kebudayaan, namun pemilik hobi bersepeda ini memiliki komitmen melestarikan kebudayaan. 'Orang Tanpa Pengetahuan Masa Lalu, Asal-usul & Budaya, mereka seperti Pohon Tanpa Akar. Maka dari itu Cintai Cagar Budaya Kita!', begitu ucapnya.



Inventarisasi Data WBCB:

Langkah Pemda DIY Dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

Oleh: Wastu Hari Prasetya

Di depan bangunan kuno bergaya arsitektur Indis, arkeolog bernama Fadila berdiri menunggu sang pemilik keluar dari tempat tinggalnya. Tak lama berselang, ia dihampiri pria paruh baya, pria tersebut bernama Singgih dan merupakan pengelola bangunan kuno tersebut. Fadila merupakan tim Inventarisasi Data Warisan Budaya dan Cagar Budaya (WBCB) Dinas Kebudayaan DIY, pada kesempatan ini, ia sedang melakukan survei dan wawancara dengan pemilik/pengelola bangunan WBCB di Kawasan Cagar Budaya (KCB) Pakualaman.

Sama halnya yang dilakukan oleh Fadila, di KCB lain, yaitu Kotagede, Rizal nampak sedang ngobrol asik dengan pemilik bangunan bergaya arsitektur Tradisional Jawa di serambi rumah yang disulap menjadi ruang tamu oleh pemilik bangunan. Rizal juga merupakan anggota tim Inventarisasi Data WBCB Dinas Kebudayaan DIY.

Beberapa tim lain juga tersebar di 5 KCB yang ada di wilayah DIY untuk melakukan kegiatan yang sama dikerjakan oleh Fadila dan Rizal. Lalu, apa itu inventarisasi Data WBCB Dinas Kebudayaan DIY? Sejak kapan kegiatan ini dilaksanakan? Mengapa harus dilaksanakan?

Mengenal Inventarisasi Data

Inventarisasi Data WBCB sebenarnya merupakan kegiatan yang sudah ada sejak lama. Kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi data WBCB di DIY, yang ada dilakukan oleh Pemda DIY, Pemkot Yogyakarta, Pemkab Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo dan Sleman, serta BPCB DIY. Mengapa harus ada inventarisasi jika sebelumnya sudah pernah? Hal tersebut dilakukan untuk mengupdate data WBCB itu sendiri, agar informasi mengenai WBCB lebih detil lagi.

> *Mendata Cagar Budaya*
Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY sedang mendata bangunan yang memiliki potensi sebagai warisan budaya dan cagar budaya. Data-data yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam database Dinas Kebudayaan DIY.

Kegiatan inventarisasi data dimulai sejak Dinas Kebudayaan DIY berdiri, kegiatannya pun dilakukan secara berkala. Namun mulai rutin dilakukan sejak 2016, dengan mulai dibuat sistem yang disebut Jogja Cagar dalam bentuk web untuk menampung data inventarisasi WBCB di DIY. Kemudian tahun-tahun berikutnya dilakukan lagi inventarisasi data WBCB.

Tahun 2018, kegiatan ini dimulai dengan menerjunkan tim Inventarisasi Data WBCB Dinas Kebudayaan DIY di 5 KCB yang ada di DIY, sama seperti yang dilakukan oleh Fadila dan Rizal serta beberapa orang lainnya. ke 5 KCB tersebut adalah: Kraton, Pakualaman, Kotabaru, Kotagede dan Imogiri.

Lanjut di tahun 2019, inventarisasi data difokuskan dengan pendataan fasad bangunan di sepanjang Sumbu Filosofi. Mengapa hanya Sumbu Filosofi? Hal ini berkaitan dengan Pengusulan Yogyakarta sebagai Warisan Dunia, yang wilayahnya sebagian besar meliputi Sumbu Filosofi, dari Tugu Pal Putih hingga Panggung Krapyak. Menurut pemerhati budaya dan anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY, Ir. Suyata, fasad merupakan komponen penting bangunan karena dapat menunjukkan identitas bangunan itu sendiri.

Di tahun 2020 ini, kegiatan inventarisasi data WBCB masih terus dilakukan. Kali ini yang menjadi sasaran lebih luas lagi, karena tidak hanya 5 KCB dan wilayah sumbu filosofi, tapi seluruh wilayah DIY. Dengan berbasis data inventarisasi yang dilakukan oleh Pemda DIY, Pemkot Yogyakarta, Pemkab



Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo dan Sleman, serta BPCB DIY, kegiatan ditahun ini tidak lain untuk melengkapi data WBCB yang dirasa datanya kurang update.

Berjumlah Ribuan

Meskipun tidak seluas provinsi-provinsi lain di Indonesia, namun Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sangat banyak WBCB. Hingga tahun 2019 kemarin, tercatat WBCB yang ada di wilayah DIY adalah 2881. Data tersebut merupakan gabungan inventarisasi yang pernah dilakukan oleh Pemda DIY, Pemkot/Pemkab di DIY, dan BPCB DIY. Data tersebut masih bisa bertambah lagi, bergantung pada hasil survei lapangan yang akan dilakukan oleh tim Inventarisasi Data WBCB Dinas Kebudayaan DIY I tahun 2020 ini.

Ribuan data tersebut meliputi benda, bangunan, struktur, kawasan dan situs, sesuai dengan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Atas dasar itu pula, tim inventarisasi data WBCB Dinas Kebudayaan DIY bergerak dengan menyurvei benda, bangunan, struktur, kawasan dan situs. Namun saat ini, lebih difokuskan ke bangunan dan struktur WBCB.

Arti Penting Inventarisasi Data

Apa pentingnya inventarisasi data WBCB? mungkin itu pertanyaan yang muncul dalam benak kita sebagai masyarakat awam. Tidak banyak yang tau, kenapa harus ada inventarisasi data. Banyak anggapan bahwa inventarisasi data adalah kegiatan mendata untuk disimpan saja. Namun hal ini ditampik oleh Kepala Seksi Pengembangan Warisan Budaya Benda Dinas Kebudayaan DIY, Agus Suwanto.

Menurut antropolog satu ini, inventarisasi data sangat penting, karena merupakan awal dari sebuah upaya pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Dengan adanya kegiatan inventarisasi data, para pemangku kepentingan dapat menentukan arah pelestarian berikutnya. Dengan kata lain, inventarisasi data merupakan pondasi Pemerintah Daerah DIY menentukan kebijakan terhadap pelestarian WBCB di DIY.

Selain itu, inventarisasi data WBCB juga memiliki arti penting yaitu untuk mengidentifikasi sebaran WBCB di seluruh DIY. Dengan begitu, para pemangku kepentingan akan lebih mudah mengetahui lokasi WBCB yang akan dilestarikan. Dan yang lebih penting lagi, dengan terinventarisasikannya dat WBCB, akan memudahkan tersusunnya rekomendasi terhadap tindak lanjut penanganan warisan budaya dan cagar budaya di DIY.



^ Memaubur dengan masyarakat
Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY memaubur dan melakukan wawancara dengan pemilik atau pengelola warisan budaya dan cagar budaya yang dilakukan survei. Data wawancara tersebut diperlukan untuk mendukung data spasial maupun foto yang sudah didokumentasikan oleh Tim Inventarisasi. Selain melengkapi database warisan budaya dan cagar budaya, data-data tersebut nantinya akan dikaji oleh Dinas Kebudayaan untuk dilakukan penetapan.

PROSES PENGAJUAN IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) BANGUNAN CAGAR BUDAYA DAN BANGUNAN DI KAWASAN CAGAR BUDAYA

oleh: Jujun Kurniawan

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai Keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang diakui oleh entitas atau tata pemerintahan berbasis budaya, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi Keistimewaan Yogyakarta sehingga harus dijaga kelestariannya. Keberadaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kekayaan kultural yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal yang penting sebagai dasar pembangunan kepribadian, pembentukan jati diri, serta benteng ketahanan sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga upaya untuk menjaga kelestariannya menjadi tanggung jawab bersama semua pihak.

Warisan Budaya dan Cagar Budaya mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan identitas dan integritas daerah maka harus dilestarikan terus-menerus agar dapat diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang akan datang. Apabila dipertimbangkan dari aspek sejarah, mulai zaman klasik sampai dengan jaman modern, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai jenis dan bentuk/corak budaya yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*) yang perlu mendapatkan tindakan pelestarian.



^ Sidang Pembahasan Dokumen IMB
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2019

Keunggulan dan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dari sisi budaya kebendaan (*tangible culture*) salah satunya ditunjukkan dengan Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang menjadi satu kesatuan wilayah yang mempunyai citra dan karakter arsitektur sesuai dengan nilai sejarah perkembangannya. KCB adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Pelestarian Kawasan Warisan Budaya dan

Kawasan Cagar Budaya harus mempertimbangkan langgam arsitektur bernuansa budaya sebagai pembentuk citra kawasan dan fasad bangunan pada jalan utama.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 6 (enam) KCB yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/KEP/2011 antara lain KCB Kraton, KCB Malioboro, KCB Kotagede, KCB Kotabaru, KCB Imogiri dan KCB Pakualaman. KCB Kraton dan Malioboro pada tahun 2017 dijadikan satu menjadi Satuan ruang geografis Kraton Yogyakarta yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Nomor 75/KEP/2017. Pada tahun yang sama, Gubernur DIY menetapkan ruas jalan sepanjang Sumbu Filosofi

sebagai Sruktur Cagar Budaya.

Setiap Kawasan memiliki gaya arsitektur antara lain KCB Malioboro memakai gaya arsitektur bangunan Indis dan Cina, KCB Kraton memakai gaya arsitektur bangunan tradisional Jawa grand arsitektur dan/atau kerakyatan/profan, KCB Pakualaman memakai gaya arsitektur tradisional Jawa dan Indis, KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis dan Kolonial, KCB Kotagede memakai gaya aritektur tradisional Jawa dan klasik dan KCB Imogiri memakai gaya arsitektur bangunan tradisional Jawa dan klasik.

Arsitektur dan tata ruang kota bernuansa budaya menjadi panduan kebijakan teknis bagi penciptaan citra keistimewaan Daerah. Pada situs dan kawasan

Cagar Budaya harus mempertimbangkan zona masing-masing situs dan kawasan, tata guna lahan, tata guna bangunan, serta mengikuti ketentuan Pelestarian Cagar Budaya.

Namun demikian, dengan semakin cepatnya kemajuan zaman, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat, maka berbagai jenis dan bentuk Warisan Budaya dan Cagar Budaya tersebut semakin terancam rusak, hancur dan digantikan dengan bangunan-bangunan yang mempunyai gaya arsitektur modern dan bangunan vertikal dengan ketinggian lebih dari dua lantai.

Oleh karena itu upaya pelestarian, dalam bentuk perlindungan, pengembangan maupun pemanfaatan berbagai jenis dan bentuk Warisan Budaya sangat tergantung dari tumbuhnya sikap apresiatif dan kesadaran budaya dari ketiga pihak tersebut. Untuk menampung berbagai kepentingan dan kebutuhan yang berkembang di masyarakat yang berkenaan dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya khususnya Warisan Budaya fisik, maka Pemerintah Daerah Daerah DIY sesuai dengan amanat Peraturan Daerah DIY Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Pemerintah Daerah DIY Nomor 1 Tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan berciri khas Daerah Istimewa Yogyakarta, Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2017, Peraturan Gubernur Nomor 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah dan Peraturan Gubernur Nomor 76 tahun 2019 tentang Perizinan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya mengawal pembangunan di DIY khususnya di Kawasan Cagar Budaya.

Sesuai dengan amanat Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2012 beserta turunannya bahwa kegiatan Pemugaran, Pengembangan, Revitalisasi dan Pemanfaatan Cagar Budaya harus mendapat rekomendasi dari Dewan Warisan Budaya/ Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY. DP2WB DIY adalah lembaga non struktural yang diangkat oleh Gubernur melalui Dinas Kebudayaan DIY dengan tugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur dalam hal kebijakan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Fokus tugas DP2WB adalah memberikan telaaah teknis, advokasi, fasilitasi, masukan dan pendapat serta rekomendasi kebijakan terhadap penangan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya baik berupa benda, struktur, bangunan, situs dan kawasan. Sumber permasalahan pelestarian warisan budaya adalah adanya berbagai kepentingan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Pemerintah Daerah DIY mengoordinasikan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya antar semua pihak agar tercipta satu kesatuan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan kerjasama dibidang perizinan Ijin Membangun Bangunan (IMB) untuk bangunan/ lahan yang berada di Kawasan Cagar Budaya yang akan melakukan pembangunan bangunan baru dan pengembangan bangunan. Rekomendasi Dinas Kebudayaan DIY dalam hal perijinan akan menjadi salah satu syarat diterbitkan Surat Ijin



> Alur Rekomendasi IMB

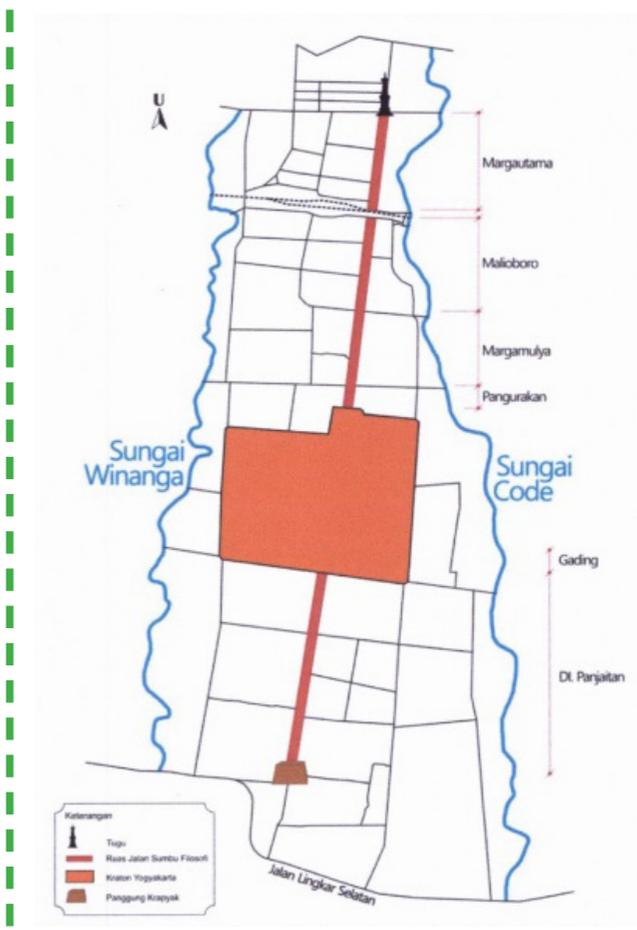
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2020

Membangun Bangunan (IMB). Proses pengajuan Izin Membangun Bangunan (IMB) sebagai berikut :Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta ini melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian dan perlindungan Kawasan Cagar Budaya menjadi ciri khas DIY yang mempunyai karakter dan citra kawasan ditandai dengan ciri gaya arsitektur pada bangunan.

Sumber Bacaan:

- Peraturan Daerah DIY Nomor 6 tahun 2006 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 2 tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 1 tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas

Daerah Istimewa Yogyakarta
 Surat Keputusan Gubernur Nomor 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya
 Surat Keputusan Gubernur Nomor 108/KEP/2017 tentang Penetapan Ruas Jalan sepanjang Sumbi Filosofi sebagai Struktur Cagar Budaya
 Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya



^ Delineasi Kawasan Cagar Budaya Kraton
 Sumber: SK Gubernur No 75 Tahun 2017



^ Merawat Tugu Pal Putih

Setiap pagi Juru Pelihara yang ditugaskan di Tugu Pal Putih merawat lingkungan di sekitar Tugu. Mulai dari pekerjaan merawat taman hingga menjaga kelestarian Tugu Pal Putih dilakukan dengan penuh semangat.

Juru Pelihara Dalam Merawat Dan Memelihara Warisan Budaya Dan Cagar Budaya

Oleh: Sheila Sabena

Juru pelihara. Apa yang ada dibenak kalian bila mendengar kata tersebut? Orang yang memelihara? Apa yang dipelihara? Apa bedanya dengan petugas pemelihara?



Istilah juru pelihara memang masih kurang akrab ditelinga masyarakat umum. Namun, bagi sebagian besar orang yang berkecimpung dalam Pelestarian Cagar Budaya pasti sudah akrab dengan istilah ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita ulas lebih dalam lagi. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1. Juru Pelihara adalah tenaga teknis yang mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam melakukan pemeliharaan Cagar Budaya. Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 76, Ayat (5) Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan Cagar Budaya.

^ Membersihkan Panggung Krapyak (atas)
Terlihat seorang Juru Pelihara sedang membersihkan bagian dalam Panggung Krapyak.

> Membersihkan Diorama Lokomotif Bima Kunthing di Benteng Vredeburg (kanan)
Seorang Juru Pelihara rutin membersihkan Diorama Lokomotif Bima Kunthing yang ada di Benteng Vredeburg. Juru Pelihara memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau merupakan garda terdepan pelestarian.

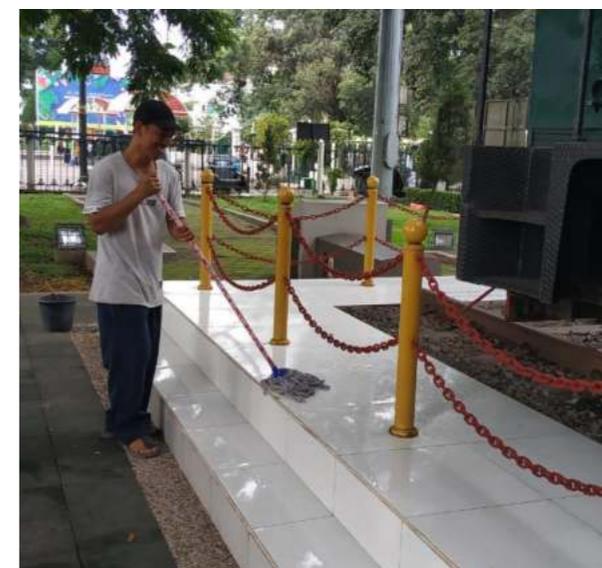
Secara garis besar, Juru pelihara adalah orang atau tenaga teknis yang diangkat dan ditempatkan pada suatu tempat atau lokasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya (selanjutnya disebut dengan WBCB) yang tugasnya merawat dan memelihara WBCB tersebut.

Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY memiliki kewenangan untuk mengangkat dan menempatkan juru pelihara. Pada tahun 2020 Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY menempatkan juru pelihara sebanyak 36 orang. Juru pelihara tersebut ditempatkan dilokasi atau situs WBCB seperti Situs Masjid Kauman Pleret, Situs Kerto Pleret, Situs Kedaton Pleret, Rumah Kalang Tegalgendu, Joglo Jagalan Kotagede, Makam Imogiri, Makam Banyusumurup, Jagang Benteng Vredeburg, Lokomotif Bima Kunting di Museum Benteng Vredeburg, Tugu Pal Putih dan Taman Diorama Tugu Golong Gilig, Panggung Krapyak, Pesanggrahan Ngeksigondo, serta dilokasi lainnya.

Lokasi atau situs WBCB tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka setiap juru pelihara memiliki cara tersendiri dalam memelihara dan merawatnya sesuai dengan kaidah yang ada. Contohnya seperti di Situs Kedaton Pleret yang merupakan struktur batuan andesit, bata merah, dan bata putih maka juru pelihara harus memiliki pengetahuan untuk melakukan perawatan terhadap struktur batuan andesit, bata merah, dan bata putih. Hal ini bertujuan agar situs tersebut tidak ditumbuhi alga (ganggang), fungi (jamur), dan herba (rumput), yang menyebabkan licin bahkan longsor atau roboh.

Sementara pada Bangunan WBCB seperti Rumah Kalang Tegalgendu, Pesanggrahan Ngeksigondo, atau Joglo Jagalan Kotagede, ketrampilan juru pelihara lebih ditekankan pada perawatan bangunan, perbaikan bangunan, dan pembersihan bangunan serta lingkungan sekitarnya.

Juru pelihara dibekali informasi seputar pemeliharaan dan perawatan WBCB. Pemeliharaan



WBCB dilakukan dengan perawatan untuk pencegahan dan penanggulangan terhadap kerusakan dan pelapukan akibat pengaruh pose alami, hayati serta pencemaran. Pada proses perawatan dilakukan metode pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi WBCB. Jenis perawatan dapat berupa perawatan preventif (mencegah sebelum terjadinya proses kerusakan dan pelapukan) dan perawatan kuratif (menanggulangi segala permasalahan kerusakan dan pelapukan bahan). Selain itu, juru pelihara juga diberi pembekalan tentang tugas pokok dan fungsi sebagai juru pelihara, etika dalam bekerja, pelestarian dan pemugaran WBCB. Kegiatan pembinaan ini diharapkan dapat menimbulkan rasa kebanggaan dan kecintaan juru pelihara untuk semakin semangat dalam menjalankan tugasnya karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk ikut melestarikan WBCB secara langsung.

Keberadaan juru pelihara sangat penting karena menjadi garda terdepan dalam mengetahui situasi dan kondisi dari WBCB yang dirawat. Ketugasannya tidak hanya menjaga, merawat, dan memelihara tetapi juga mengetahui latar belakang sejarah dan fungsi dari WBCB yang dipeliharanya, menjaga keamanan dari upaya pencurian dan pengrusakan, mencatat jumlah pengunjung, membuat laporan harian yang dikumpulkan setiap bulannya dan diserahkan kepada instansi terkait, serta membuat laporan mengenai kemungkinan perubahan WBCB yang diakibatkan oleh cuaca, gangguan akibat banyaknya pengunjung, serta rencana pemugaran oleh instansi atau lembaga terkait. Selain itu, juru pelihara juga dapat memberikan panduan tentang pengurusan izin peminjaman lokasi, dan memberikan informasi seputar WBCB tersebut kepada pengunjung.

Nantinya, diharapkan juru pelihara tidak hanya menjalankan tugas pokoknya untuk merawat dan memelihara, tetapi bisa menjadi juru penerang dan pemandu kepada masyarakat untuk kemajuan pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Sumber Bacaan

Drs. Tri Hartono, M.Hum, Dra Wahyu Astuti, M.A., dkk, 2014, Buku Saku Juru Pelihara, Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Soeroso MP, Timbul Haryono, dkk. 2005. Pedoman Perawatan dan Pemugaran Benda Cagar Budaya Bahan Batu. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

<https://budaya.jogjapro.go.id/artikel/detail/690-juru-pelihara-pada-bangunan-struktur-dan-situs-cagar-budaya>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/juru-pelihara/>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhateng/juru-pelihara-siapa-dan-pekerjaannya/>



[^] Setia Merawat dan Melestarikan Seorang Juru Pelihara Makam Imogiri setia merawat dan melestarikan Makam Imogiri. Namun, tugas merawat bukan saja milik Juru Pelihara, melainkan kita semua sebagai masyarakat diwajibkan memiliki sikap setia merawat dan melestarikan setiap Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Romantisme Kampoeng Ketandan

Oleh: Drs. Tandean Harry Setio Subagio

Bagi sebagian besar wisatawan baik lokal, domestik maupun internasional, Kawasan Malioboro merupakan salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi saat berkunjung ke kota Yogyakarta. Ya, pesona Kawasan Malioboro memiliki ruang tersendiri di dalam hati orang-orang yang berkunjung. Dari deretan pertokoan, pedagang kaki lima hingga pasar tradisional Beringharja, dari Mal sampai Pecinan Kampoeng Ketandan, kesemuanya ada di Kawasan Malioboro ini.

Kampoeng Ketandan sendiri terletak di sebelah tenggara perempatan Jl. Maliyabara (Malioboro), Jl. Pajeksan, Jl. Margamulya dan Jl. Suryatmajan, berbatasan langsung dengan pasar Beringharja di bagian Selatan. Sementara di sisi Timur terdapat Jl. Mayor Suryotomo. Nama Ketandan berasal dari kata ka-tanda-an, yang berarti tempat seorang tanda (seorang penarik pajak).

Pada masa pemerintahan Sri Sultan HB II, kawasan Ketandan ini ditetapkan untuk kawasan tempat tinggal warga Tionghoa di Yogyakarta. Sri Sultan HB II saat itu berharap aktivitas ekonomi di pasar Beringharja dapat terdorong oleh perdagangan warga Tionghoa Yogyakarta. Dengan demikian tingkat ekonomi warga Yogyakarta dapat meningkat.

[^] Gapura Penanda

Gapura bernuansa cina tersebut dibuat untuk memperkuat citra Kawasan Ketandan sebagai kawasan Pecinan di Yogyakarta. Hampir semua bangunan yang berada di dalam Kampung Ketandan bergaya arsitektur Cina.





^ Rumah Ketandan No.9

Rumah Ketandan No. 9 merupakan aset milik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah tersebut memiliki gaya arsitektur Cina. Pada saat acara Pekan Budaya Tionghoa di Ketandan, rumah tersebut sering digunakan sebagai tempat pameran.

Memasuki Kawasan Kampoeng Ketandan dari sisi Barat (Jl. Margamulya), terdapat sebuah gapura yang cukup gagah berdiri dengan warna dominan merah dan hijau. Warna merah mewakili budaya Tionghoa dan warna hijau menjadi simbol budaya Jawa. Memang di kawasan Kampoeng Ketandan ini terjadi akulturasi budaya Tionghoa - Jawa.

Bangunan-bangunan kuno yang ada di Kampoeng Ketandan ini memiliki arsitektur campuran antara arsitektur Tionghoa, Jawa dan Eropa (Belanda). Sebagian bangunan milik warga Tionghoa Kampoeng Ketandan memiliki 2 lantai. Seperti bangunan peranakan Tionghoa pada umumnya, bentuk bangunan panjang ke belakang dan difungsikan sebagai tempat tinggal sekaligus toko. Atapnya berbentuk Ngang Shan (pelana kuda). Pengaruh arsitektur Eropa terlihat dari langit-langit yang tinggi.

Di Kampoeng Ketandan ini terdapat sebuah bangunan yang difungsikan sebagai Rumah Budaya Peranakan Tionghoa, terletak di Jl. Ketandan no. 19. Dari bukti peta kuno Kampoeng Ketandan bangunan tersebut (bangunan ini dulu bernomor 139) adalah milik seorang Kapiten Tionghoa (bagian belakang). Rumah itu sebenarnya milik mertua Tan Jin Sing dari istrinya yang seorang Tionghoa. Selanjutnya

jadi kediaman resmi Tan Jin Sing setelah ia pindah dari Magelang dan kerja di Kraton Yogyakarta. Tan Jin Sing adalah seorang Kapiten Tionghoa di Yogyakarta dari tahun 1803 sampai dengan 1813. Saat ini, bangunan ini telah dibeli oleh Pemda DIY dan direstorasi sebagai Rumah Budaya Peranakan Tionghoa sekaligus Rumah Sister City Yogyakarta - Shanghai.

Tan Jin Sing adalah putra dari Demang Kalibeber Wonosobo dan istrinya, RA Patrawijaya. Ayahnya meninggal dunia saat beliau belum lahir. Setelah lahir, Tan Jin Sing diangkat anak oleh Kapiten Tionghoa dari Wonosobo yang bernama Oei Tek Liang. Oleh karena diramalkan ciong (tidak cocok) maka Tan Jin Sing diaku anak terlebih dulu oleh Tan Sin Hong. Dari Tan Sin Hong inilah Tan Jin Sing mendapatkan namanya. Sumber lain menyatakan bahwa Tan Jin Sing benar-benar keturunan orang Tionghoa yang bermarga Tan.

Tan Jin Sing mendapatkan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Secadiningrat karena dianggap berjasa terhadap Sri Sultan HB III. Tan Jin Sing berjasa membantu Sri Sultan HB III untuk naik tahta. Saat Sultan Sepuh diturunkan paksa melalui serbuan pasukan Inggris, Tan Jin Sing memberikan perlindungan khusus kepada Putra Mahkota

dengan menempatkannya di daerah pemukiman (perkampungan) Tionghoa. Perkampungan Tionghoa tersebut terletak di sebelah utara benteng orang-orang Eropa (Benteng Vredeburg). Atas jasanya tersebut, Sri Sultan HB III mengangkatnya menjadi Bupati Yogyakarta.

Pada tanggal 3 Agustus 1812, Tan Jin Sing bertamu ke rumah Residen Inggris di Yogyakarta yang bernama John Crawford. Saat itu John Crawford sedang bersama atasannya, Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Tan Jin Sing memberi tahu Raffles dan Crawford bahwa Sri Sultan HB III mengangkat dirinya sebagai bupati Yogyakarta bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Secadiningrat. Selain itu, karena menyadari ketertarikan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles terhadap candi-candi, Tan Jin Sing memberitahukan keberadaan sebuah candi di Desa Bumisegara.

Candi itu adalah candi Borobudur yang kondisinya saat itu tidak terawat dan sebagian candi terkubur tanah. Atas ijin Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, Tan Jin Sing berusaha membuka jalan. Tan Jin Sing meminta warga Desa Bumisegara untuk membersihkan area candi dan sekitarnya dari semak belukar. Setelah menikahi anak dari Yap Sa Ting Ho, Kapiten Tionghoa di Yogyakarta, Tan Jin Sing tinggal di rumah yang saat ini menjadi Rumah Budaya Tionghoa di Ketandan.

Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC) beberapa kali mengadakan pameran budaya peranakan Tionghoa di Rumah Budaya Ketandan ini dalam rangka perayaan Tahun Baru Imlek - Cap Go Meh. Jogja Chinese Art and Culture Centre merupakan sebuah Institusi Warga Tionghoa Yogyakarta yang mewadahi 14 Perkumpulan - Paguyuban Tionghoa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jogja Chinese Art and Culture Centre juga menjadi penyelenggara even budaya Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta di Kampoeng Ketandan ini bekerjasama dengan Pemda DIY, Pemkot Yogyakarta, Dinas Pariwisata DIY, Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Pariwisata Yogyakarta.

Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta ini digelar rutin tiap tahun sejak tahun 2006. Pada awalnya Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta ini digelar selama 5 hari (1 pekan hitungan kalender Jawa), namun atas permintaan Sri Sultan HB X saat ini diperpanjang menjadi 1 minggu (7 hari). Dalam rangkaian acara ini terdapat Karnaval Budaya, Bazaar Kuliner, Panggung Kesenian dan juga lomba-lomba.



^ Nuansa Tionkok

Beberapa bangunan yang ada di Kampoeng Ketandan memiliki warna kuning dan merah untuk kepentingan Pekan Budaya Tionghoa. Adanya warna pada bangunan tersebut semakin memberikan nuansa Tionkok di Kampoeng Ketandan.

Kawasan Kampoeng Ketandan saat ini oleh Pemkot Yogyakarta telah ditetapkan sebagai Pecinan Kota Yogyakarta. Revitalisasi kawasan ini terus dilakukan oleh Pemda DIY dan Pemkot Yogyakarta agar semakin baik, menjadi salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Yogyakarta. Salah satunya adalah penataan dalam hal arsitektur bangunan di Kampoeng Ketandan. Kampoeng Ketandan kedepannya akan dijadikan kawasan wisata pendukung kawasan wisata Malioboro.



Drs. Tandean Harry Setio Sebagio

"Sejarah bilang suatu bangsa bisa dihancurkan dari budayanya. Maka mari kita junjung tinggi budaya ini supaya tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia", begitu pesan Tandean Harry Setio Subagio ketika Talkshow Pekan Budaya

Tionghoa tahun 2019. Terlahir pada 27 Februari 1960, ia sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Jogja Chinese Art And Culture Centre (JCACC). Tak diragukan lagi, usahanya dalam mengangkat Budaya Tionghoa perlu diacungi jempol. Selain itu, ia aktif dalam berbagai upaya pelestarian melalui pelestarian terhadap *tangible* dan *intangible heritage* guna menggaet anak-anak muda. Ia pun sering mengingatkan tentang indahnya seni budaya Tionghoa yang harus dilestarikan keberadaannya.

Cerita Makanan Tradisional Khas DIY

Oleh: Aldri Ismu Sanaky

The food eaten have histories association with the past of those who eaten them ; the techniques employed to find, process, prepare, serve, and consume the foods are culturally variable, with histories of their own....food...consumption always conditioned by meaning
- Sidney Mint -



Sebelum kita santap, sebuah makanan memiliki kisah perjalanannya yang cukup panjang, begitu kiranya yang ingin disampaikan oleh Antropolog Makanan, Sidney Mint. Ia mengajak kita untuk melihat sejarah kebelakang makanan yang akan kita santap. Baik makanan tradisional, maupun makanan modern memiliki cerita sejarah penemuan, proses pembuatan, hingga dihidangkan di depan meja makanan kita.

Pada edisi kali ini, Mayangkara mengangkat makanan-makanan tradisional yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) DIY. Penetapan WBTb DIY terhadap makanan-makanan tradisional dilakukan Pemda DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY dilakukan sebagai upaya pelestarian terhadap Warisan Budaya yang dimiliki oleh DIY. Dari tahun 2016 hingga saat ini, sudah ada setidaknya 12 Makanan Tradisional DIY yang sudah ditetapkan menjadi WBTb DIY. Ke 12 Makanan Tradisional tersebut antara lain:



Bakpia

Bakpia menjadi salah satu bukti perpaduan kebudayaan yang relatif harmonis sekaligus memberikan contoh nyata tentang kebudayaan yang dinamis. Cita rasa Tionghoa telah terpadu secara harmonis dengan cita rasa lokal (Jawa) sebagai perwujudan konkrit toleransi dan akulturasi antara budaya Tionghoa dan lokal (Yogyakarta). Sekat-sekat perbedaan menjadi semakin lentur karena proses “dialog” dengan lingkungan sekitar dan bahkan setelah beberapa dasa warsa kemudian sekat-sekat tersebut menjadi lebur. (Argo Twikromo, 2017).

Gudeg

Gudeg merupakan makanan “rakyat” yang saat ini “tampil” menjadi primadona atau kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Ketika memahami perjalanan gudeg, saat itu gudeg lebih identik dengan makanan yang dijual oleh para penjaja dalam suatu keramaian bersama makanan “rakyat” yang lain, selain itu gudeg juga disajikan untuk menjamu tamu di wilayah pedesaan bersama makanan lain. Saat itu gudeg bukan merupakan makanan istimewa ataupun makanan para priyayi. Berbeda dengan saat ini ketika gudeg telah menjadi salah satu identitas masyarakat Yogyakarta. (Argo Twikromo, 2017)



Wedhang Uwuh

Wedang uwuh, minuman segar ramuan tradisional kreasi budaya rakyat. Karya kearifan berbasis naluri, untuk kemudian menjadi produk yang punya manfaat tidak saja secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan kultural. Berbasis naluri, karena

berawal dari sajian sederhana atas dasar kebiasaan harian mereka. Menurut sumber-sumber lokal di sekitar Makam Raja-raja Surakarta-Yogyakarta di Pajimatan Imogiri, ramuan wedang tersebut berasal dari kebiasaan abdi dalem warga setempat yang menyajikan minuman untuk para priyagung dari Kraton yang selesai melaksanakan ziarah ke Makam Raja-raja di Imogiri. Mereka istirahat sejenak sambil menikmati minuman hangat yang disajikan para abdi dalem (Purwadmadi, 2019)

Geplak Bantul

Geplak sebagai Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan pada tahun 2018. Produksi geplak mampu meningkatkan pendapatan ekonomi para pelaku usaha. Geplak telah menjadi berkah bagi masyarakat secara keseluruhan karena dapat meningkatkan taraf kesejahteraan. (Anis Izdiha, 2019)



Geblek Kulonprogo

Geblek sebagai sebuah karya budaya yang ada di Kulonprogo nyatanya mampu menunjukkan dirinya sebagai bagian dari symbol kemandirian budaya orang Kulonprogo. Kulonprogo berhasil melakukan kreasi budaya menjadi gerakan pangan yang tentu saja menuju aspek-aspek ketahanan pangan masyarakat Kulonprogo. Geblek dapat menjadi pangan substitusi ketika panen padi tidak membuahkan hasil atau ketika harga beras menjadi mahal. Selain itu, Geblek juga menjadi panganan lokal yang mampu mewarnai keanekaragaman pangan di nusantara. Daya pikat Geblek yang memberikan rasa gurih, asin dan kenyal dapat membangkitkan cita rasa khasanah makanan lokal yang dapat masuk ke dalam dunia global. (Anis Izdiha, 2019)



Mie Lethek

Mie letheke merupakan kuliner khas dari Bantul. Mie letheke secara harafiah berarti mie ‘kotor’. Penamaan ini merujuk pada penampilan mie yang tidak secerah mie kering lain. Mie letheke berwarna kecoklatan karena dibuat dari tepung tapioka dan gaplek (singkong kering). Mienya pun diolah secara tradisional, bahkan untuk proses penggilingannya juga masih menggunakan sapi sebagai tenaga penggerak gilingannya. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)

Kipo

Kipo sudah dikenal sejak abad ke-16. Konon kue ini merupakan makanan kegemaran Sultan Agung. Menurut legenda yang ada di masyarakat, nama kipo merupakan akronim yang kepanjangannya “iki opo?” (bahasa Jawa) yang merupakan pernyataan untuk menanyakan apakah ini. Kipo dalam perjalanannya dari zaman ke zaman dikatakan sempat hilang peredarannya di masyarakat Kotagedhe dan Yogyakarta sehingga namanya sudah dilupakan. Barulah pada tahun 1946 kipo kembali dipopulerkan oleh Mbah Mangun Irono seorang warga kecamatan Kotagedhe yang tinggal di kampung Mondorakan. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)



Bronkos Yogyakarta



Sayur Brongkos, adalah jenis sayuran yang pernah menjadi salah satu bagian dari sejarah panjang masa penjajahan yang ada di Indonesia. Sayur brongkos hadir pertama kali pada jejamuan era zaman penjajahan Eropa khususnya pada hidangan yang disajikan di dalam istana kerajaan. Menurut Murdijati Gardjito dalam wawancara yang dilakukan penulis kepadanya, Sayur Brongkos berasal dari akronim “Brown in the main course” kemudian disingkat dengan lidah Jawa menjadi Bronkos. Brown dalam bahasa Inggris berarti coklat dan in the main course diartikan sebagai hidangan utama jadi brongkos dapat diartikan sebagai sayur yang berwarna kecoklat (hitaman)an yang disajikan sebagai menu utama. (Anis Izdiha, 2019)



Dawet Sambel

Dawet Sambel Kulonprogo, adalah makanan khas dari Kulonprogo yang sudah jarang di temui. Dawet Sambel sudah hampir berusia 70an tahun. Dawet sambel bermula dari kreasi tangan seorang penjual dawet dan pecel. Menurut cerita orang Kulonprogo, leluhur (simbah) mereka pernah bejualan pecel dan dawet di sebuah pentas-pentas pergelaran yang ada di era tersebut. Pada waktu jam istirahat pentas, simbah menjajakan dawet dan pecel. Ada seorang pembeli yang memberi masukan kepadanya, “mbok cobo dawet e dicampur pecel”, kemudian saat ia mencampurkan dawet dan pecel banyak pelanggan yang suka sehingga permintaan dawet dengan pecel semakin meningkat. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)



Sate Klatak

Sate klatak adalah macam makanan khas yang berasal dari kabupaten Bantul berbahan dasar daging kambing. Dengan spesifikasi tusuk sate terbuat dari besi jeruji sepeda. Istilah Sate Klatak berasal dari bunyi yang dihasilkan pada waktu pemanggangan sate. Bunyi “tak...tak...tak” dihasilkan dari percikan garam yang disiramkan ke dalam bara arang yang berada di atas tungku. Tungku haruslah terbuat dari tanah liat karena mampu menyimpan bara api arang lebih lama. Dari asal bunyi inilah kemudian masyarakat mulai mengenal toponim Sate Klatak. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)



Dawet Yogyakarta

Dawet camcao hadir dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, tanpa mengenal batasan, baik dari anak-anak, kaum remaja, dewasa hingga orang tua. Sejak tahun 1950 – 1970, penjual dawet umumnya adalah seorang wanita yang menggondong bakul kecil dengan sebuah kual. Ibu penjual dawet menjajakan dagangannya di dalam pasar maupun berkeliling kampung. Tidak ketinggalan para kaum laki-laki juga menjual dawet dengan pikulan, yaitu satu set alat terbuat dari bamboo untuk memikul dua buah kual berisi cendol dan camcao. Semua peralatan yang digunakan adalah kerajinan khas Yogyakarta, seperti anyaman bambu khas Kabupaten Sleman dan Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, atau gerabah tanah liat dari Kasongan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa penjualan dawet camcao mendukung perekonomian masyarakat pedesaan. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)

Growol

Menurut sejarah, pada tahun 1814 di Serat Centhini menceritakan makanan sayur besengek yang pada umumnya dihidangkan dengan nasi. Akan tetapi oleh masyarakat Kulon Progo sayur ini dihidangkan bersama dengan Growol. Selain adanya sayur besenguk, Growol juga menjadi rekan dari Pentho yang bahannya dari kelapa muda dan telur. Kemudian kethak yang berbahan dasar baku endapan dari pengolahan minyak kelapa. (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)





Menelusuri Kota Tambang Sawahlunto

Oleh: Agra Bayu Rahadi

Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto, begitulah yang tertulis di website resmi World Heritage UNESCO, <https://whc.unesco.org/>. World Heritage? Yap, betul, pada tahun 2019 Kota Tambang Sawahlunto resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai world heritage atau warisan dunia. Penetapannya terjadi pada saat sidang tahunan UNESCO di Baku, Azerbaijan. Lalu apa keistimewaan Sawahlunto sehingga menjadi world heritage? Apa itu Kota Tambang? Bagaimana suasana kota di jantung pedalaman Sumatera Barat ini? Beberapa waktu yang lalu, tim buletin Mayangkara berkesempatan mengunjungi kota yang berpenduduk ±54.000 jiwa ini.

> Ombilin Mijnen - Tambang Batu Bara Ombilin (Bawah)

Foto dibawah merupakan foto lama Tambang Batu Bara Ombilin, Sawahlunto. Foto tersebut merupakan koleksi dari Museum Tambang Batu Bara Ombilin, Sawahlunto, Sumatera Barat. Pada tahun 2019, Situs Tambang Batu Bara Ombilin, Sawahlunto ditetapkan sebagai World Heritage Unesco

< Masuk kedalam lorong tambang

Foto disamping merupakan jalan masuk menuju Tambang Batu Bara Ombilin, Sawahlunto Sumatera Barat. Saat ini Situs Tambang Batu Bara Ombilin sudah tidak beroperasi kembali. Saat masih beroperasi, Situs Tambang tersebut memiliki deposit batu bara sebanyak 200 juta ton.

Kota Tambang

Kota Sawahlunto terletak 95 km sisi timur laut dari ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Padang. Ada 2 jalur menuju Sawahlunto, yaitu jalur tercepat dari kota Padang melewati Solok, kemudian Sawahlunto, dilihat dari peta jalur ini merupakan jalur sisi timur Danau Singkarak yang tersohor. Satu jalur lagi berada di sisi barat Danau Singkarak, melewati Padang Panjang kemudian Batusangkar baru Sawahlunto. Namun jalur ini memakan waktu lebih lama dari jalur sisi timur Danau Singkarak.

Kala itu, kami memilih jalur Padang-Padang Panjang-Batusangkar. Selain pemandangannya yang indah, jalur ini juga melewati beberapa stasiun kereta api yang dulunya digunakan untuk mengangkut hasil tambang batu bara dari Sawahlunto ke pelabuhan di Padang. Jalur

kereta api ini juga termasuk sebagai world heritage UNESCO, karena mendukung proses kebudayaan tambang batu bara dari Sawahlunto.

Begitu sampai di Sawahlunto, kita akan dibuat takjub oleh bangunan khas kolonial yang banyak menghiasi hampir di seluruh sudut kota yang merupakan sebuah cekungan yang dikelilingi perbukitan ini. Meskipun sudah tidak aktif seperti dulu lagi, namun suasana kota tambang begitu terasa ketika kita mulai memasuki kota ini, banyak kita temui juga bekas kemegahan bangunan-bangunan pendukung kota tambang, seperti pabrik dan pertambangan yang tersebar di seluruh sudut kota.

Sejarah Batu Bara Sawahlunto

Cikal bakal Sawahlunto sebagai kota tambang tak lepas dari peran peneliti-peneliti dari Belanda. Awalnya, seorang ahli tambang Belanda bernama Cornelis de Groot melakukan penelitian di wilayah ini di tahun 1858, kemudian 10 tahun kemudian dilanjutkan koleganya, W.H. de Greeve dan berhasil menemukan deposit batu bara sebesar lebih dari 200 juta ton di sekitar aliran Sungai Batang Ombilin yang membelah kota Sawahlunto. Sejak itulah





^ Kantor Pegadaian

Foto diatas merupakan foto kantor pegadaian sawahlunto saat ini. Dahulunya bangunan tersebut digunakan sebagai perkantoran yang menunjang kegiatan di Sawahlunto sebagai Kota Tambang pada masa kolonial. Bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur kolonial.. semua bangunan yang berada di sawahlunto merupakan bangunan bergaya arsitektur kolonial.

eksploitasi batu bara mulai dilakukan.

Pemerintah Hindia-Belanda mulai membangun sarana prasarana penunjang untuk eksploitasi batu bara yang dimulai pada tahun 1870. Periode 1887 – 1894 pemerintah Hindia-Belanda membangun infrastruktur perkeretaapian, jalur kereta sepanjang 155 km dibangun, menghubungkan Sawahlunto dengan Pandang. Kemudian periode 1900-1920 cikal bakal kota lama Sawahlunto mulai dibangun. Sara prasarana seperti perkantoran, rumah pejabat dan staf, pasar, lapangan olahraga, societeit, gudang ransum, rumah sakit, dll mulai dibangun. Bangunan-bangunan tersebut masih bisa kita temui saat ini.

> Stasiun dan Bangunan Penunjang Kehidupan

Foto disamping merupakan foto Stasiun Sawahlunto dan Pertokoan di Sawahlunto. Gaya arsitektur kedua bangunan dahulunya merupakan bangun penunjang kehidupan di Kota Tambang Sawahlunto. Gaya arsitektur kedua bangunan tersebut adalah kolonial. Saat ini Stasiun Sawahlunto sudah tidak difungsikan kembali.

Dari Tambang Menjadi Wisata

Setelah ditetapkannya Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto sebagai world heritage UNESCO, seluruh kegiatan penambangan di Sawahlunto diberhentikan. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah daerah setempat. Sebagai konsekuensi diberhentikannya pertambangan, pemerintah daerah setempat menggenjot sektor pariwisata di Sawahlunto. Ini lah salah satu keuntungan menjadi bagian dari warisan dunia UNESCO, secara otomatis, nama Sawahlunto menjadi terkenal di mata dunia, yang berdampak menatangkan pariwisata di kota tersebut.

Pemerintah Sawahlunto sangat serius dalam upaya pengajuan Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto menjadi warisan dunia, hal ini dibuktikan dengan keseriusan mereka dalam pelestarian di kota tambang ini. Bangunan-bangunan cagar budaya disini masih nampak kokoh berdiri dan sangat terawat. Tak sedikit bangunan yang masih berfungsi seperti aslinya disini, seperti gereja, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya. Sedangkan bangunan yang dulu sangat erat hubungannya dengan aktifitas pertambangan seperti gudang ransum, terowongan tambang, serta pabrik saat ini diubah menjadi museum atau tetap dibiarkan namun masih menjaga pelestariannya. Masyarakat Sawahlunto juga sangat aware akan cagar budaya yang mereka miliki, sehingga mereka antusias melestarikan warisan nenek moyang mereka.

Pelestarian bangunan cagar budaya itulah salah satu yang menarik di kota Sawahlunto ini. Dimana kita dapat menikmati wisata dengan nuansa kuno di masa modern ini. Tak melulu wisata itu selalu berbau kekinian, di Sawahlunto ini kita dapat menikmati suasana kota tambang dengan menelusuri bangunan-bangunan kuno yang terlestarikan dengan baik dari dulu hingga saat ini.





> Bangunan Kuno
Foto disamping merupakan foto salah satu bangunan dengan gaya arsitektur Indis.

Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang:





**Mari Kita Selamatkan dan Lestarikan
Warisan Budaya dan Cagar Budaya
Di Daerah Istimewa Yogyakarta**

*Dengan Menyatukan Persepsi Dan Bekerja
Sama Secara Sinergis*

